

**PENDAPATAN PETANI DAN
SISTEM PENGUASAAN LAHAN WANATANI
DI DESA BATU PUTIH KECAMATAN MALLAWA
KABUPATEN MAROS**

OLEH :

HERMAWATI
M 111 02 053

*Fak. Kehutanan
(Lsatu)
Hadiah
7*



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan
Wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa
Kabupaten Maros**

Nama : **Hermawati**

Nomor Pokok : **M 111 02 053**

Program : **Manajemen Hutan**

Skripsi ini dibuat Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan Pada
Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

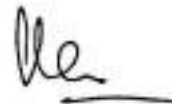
Pembimbing I



Dr. Ir. H. Muhammad Dassir, M. Si

Tanggal :

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS

Tanggal :



Mengetahui,
Ketua Proram Studi
Manajemen Hutan



Ir. Budirman Bachtiar, MS

Tanggal :

Tanggal : Pengesahan

ABSTRAK

Hermawati (M 111 02 053). Pendapatan Petani dan Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, Dibawah Bimbingan Muhammad Dassir dan Syamsu Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pendapatan petani pada berbagai lahan wanatani dan (2) Mengetahui sistem penguasaan lahan yang terjadi pada berbagai lahan wanatani . Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret sampai Bulan Mei 2007 di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian meliputi data primer yang diperoleh secara langsung responden dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah daerah atau instansi yang terkait dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif.

Pola penggunaan lahan yang dilakukan masyarakat di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros terdiri atas wanatani sawah, wanatani kemiri, wanatani pekarangan, wanatani Jati, wanatani kebun campuran dan wanatani tegalan

Berdasarkan pada besar-kecil pendapatan petani di Desa Batu Putih dari berbagai sistem penguasaan lahan wanatani, mulai dari pola pekarangan, tegalan, jati monokultur, kemiri monokultur, kebun campuran dan sawah tadah hujan jika dibandingkan dengan pola penggunaan lahan berbentuk sawah irigasi maka hasil tertinggi yang diperoleh petani yaitu terdapat pada pola sawah irigasi

Tenurial pada sistem pemanenan jati mempunyai nilai kearifan lokal tolong menolong sama seperti pada tenurial pemanenan kemiri yaitu untuk penyerapan tenaga kerja terhadap petani yang mempunyai potensi tenaga kerja yang tersedia.

Pada usaha wanatani kebun campuran seluruh tahapan pengelola yang dilakukan sendiri oleh pemilik lahan, sehingga sistem kearifan lahan terdapat pada areal persawahan, hutan kemiri dan hutan jati tidak terdapat pada kebun campuran .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat **ALLAH SWT** karena berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Pendapatan Petani pada Berbagai Sistem Penguasaan Lahan Wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- 1). **Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M. Si**, selaku pembimbing pertama dan kepada **Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS** selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.
- 3). **Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- 5). Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai administrasi Fakultas Kehutanan.
- 6). Ayahanda H. Baharuddin dan Ibunda tercinta Hj. Manisi atas cinta dan kasih sayang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis.

7) Seluruh teman mahasiswa kehutanan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam skripsi ini akan ditemukan begitu banyak kekurangan disebabkan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berguna juga untuk penulisan skripsi selanjutnya.

Makassar, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Wanatani	4
B. Sistem-sistem Wanatani di Indone.....	6
C. Sistem Penguasaan Lahan	8
D. Perbaikan Sistem Penguasaan Lahan Melalui Land Refom	10
E. Sistem Penguasaan Lahan dan Pendapatan Petani	13
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	14
B. Metode Pengumpulan Data	14
C. Metode Analisis Data	15
D. Definisi Operasional	17

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah Desa	19
1. Letak dan Luas	19
2. Topografi	19
3. Iklim	20
B. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya.....	22
1. Penduduk	22
2. Mata Pencaharian	23
3. Agama dan Adat Istiadat	23
4. Pendidikan dan Sarana Sosial	24

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	25
1. Umur Responden	25
2. Tingkat Pendidikan Responden	25
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	26
4. Pengalaman Berusaha Tani	27
5. Kepemilikan Lahan Responden	28
B. Penggunaan Lahan	29
1. Sawah	29
2. Wanatani Pekarangan	29
3. Hutan Rakyat Jati Monokultur	30
4. Hutan Rakyat Kemiri Monokultur	31
5. Kebun Campuran Dominan Coklat	32
6. Tegalan.....	34
C. Pendapatan Petani pada Berbagai Pola wanatani	36
D. Sistem Tenurial	38
1. Penguasaan Lahan	38
2. Pengelolaan Lahan.....	40

a. Tegakan Kemiri.....	40
b. Jati.....	42
E. Besarnya Nilai Sewa Lahan dan Bagi Hasil pada Pola Penggunaan Lahan.....	43
1. Sawah.....	43
2. Kemiri	44
3. Jati Monokultur.....	45
F. Perbandingan Pendapatan Petani pada sistem Penguasaan Lahan	46
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	20
2.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Lembab Selama 10 Tahun Terakhir Periode 1996-2005.....	21
3.	Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.....	22
4.	Distribusi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	22
5.	Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	23
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Umur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	25
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	26
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	26
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	27
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	28
11.	Rata-rata Pendapatan Responden Berdasarkan Rata-rata Luasan Lahan pada Berbagai Pola Wanatani Kemiri di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	35

12. Pendapatan Petani pada Berbagai Luasan Pola Penggunaan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	36
13. Pendapatan Bersih Petani pada Berbagai Luasan Pola Penggunaan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	37
14. Kelembagaan Non Formal dalam Sistem Penguasaan Lahan yang Terdapat di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupate Maros	38
15. Sistem Tenure yang Terdapat pada Pola Penggunaan Lahan Tegakan Kemiri di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	40
16. Tanggungan Pemilik Lahan dan Penguasaan pada Pola Penggunaan Lahan Hutan Jati di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	41
17. Pola Tenure pada Pola Penggunaan Lahan Sawah di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	42
18. Pola Tenure pada Pola Penggunaan Lahan Berbentuk Tegakan Kemiri di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	43
19. Sistem Tenure pada Pola Pemanenan Hutan Jati Monokultur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.....	44

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pola Wanatani Pekarangan Dominan Coklat	30
2.	Pola Hutan Jati Rakyat Monokultur.....	30
3.	Pola Hutan Rakyat Kemiri Monokultur dengan Pagar.....	31
4.	Pola Hutan Rakyat Kemiri Monokultur tanpa Pagar	32
5.	Pola Kebun Campuran Dominan Coklat	33
6.	Pola Tegalan Jagung + Cabe	34
7.	Pola Tegalan Jagung + Kacang Tanah	34

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Identitas Responden di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.
2. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Kemiri
3. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Pekarangan
4. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Jati Monokultur
5. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Tegalan
6. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Sawah Tadah Hujan
7. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Sawah Irigasi
8. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Kebun Campuran

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu sistem penguasaan lahan mencakup aturan-aturan hukum dan kebiasaan yang menentukan pemilikan dan penguasaan sumber daya lahan yang terdapat di daerah di pedesaan. Penguasaan atas tanah sangat berpengaruh terhadap pembagian kesempatan kerja dan pendapatan dalam sektor pertanian. Umpamanya, pemilik suatu usaha tani dapat mengerjakan tanahnya dengan bantuan keluarganya, penyakap yang diberi upah, atau dengan mesin-mesin. Keputusan jelas mempengaruhi pendapatan dan kesempatan kerja bagi mereka yang tidak bertanah (Sinaga, 1983).

Kajian-kajian mikro tentang dampak kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian terhadap petani kecil dan tak bertanah secara umum berkesimpulan bahwa meskipun produksi meningkat, kesejahteraan petani miskin dan buru tani tetap mandeg atau hanya bisa dijangkau oleh mereka yang siap dan sudah memiliki tanah. Perubahan dan hubungan buru antara petani miskin dan buru tani yang tak bertanah dengan para pemilik tanah sebagai akibat pemakaian bibit unggul dan teknologi yang lebih baik telah menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan (Syahrir, 1986).

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa di Kecamatan Mallawa yang mempunyai hutan rakyat seluas 1419 ha, berbentuk hutan jati, hutan kemiri, dan agroforestry rakyat seluas 674,60 ha (BPS Kecamatan Mallawa, 2006). Sistem penguasaan lahan dan pendapatan petani pada berbagai pola hutan rakyat tersebut

sangat bervariasi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem penguasaan lahan dan perbedaan pendapatan petani pada berbagai bentuk usaha wanatani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Kerangka permasalahan untuk menganalisis pendapatan dari para petani pelaku penguasaan lahan di Desa Batu Putih, yaitu perlu menganalisis penggunaan rata-rata masukan per ha pada berbagai wanatani, baik dalam bentuk pupuk, varietas-varietas unggul maupun tenaga kerja yang diperlukan untuk peningkatan produksi wanatani. Sehingga perlu pemahaman dengan seksama menyangkut: (a) struktur hubungan antara penyakap dan tuan tanah perlu dipahami secara jelas, (b) peran tuan tanah dalam mendorong produktivitas harus mendapat perhatian secukupnya. Pendapatan dan biaya dari aktivitas wanatani rakyat antara penyakap dan tuan tanah harus dianalisis bersama-sama. Analisis ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan kesempatan hubungan hak dan kewajiban antara pemilik lahan dengan penyakap atau buru tani dan besarnya pendapatan orang-orang dalam kedua golongan ini. Analisis kesempatan yang diambil oleh kedua golongan tersebut menyangkut (a) luas persis lahan wanatani yang dikerjakan, (b) jumlah masukan bahan-bahan yang dibeli untuk digunakan pada wanatani, (c) jumlah tenaga kerja penyakap yang akan digunakan untuk mengurus tanaman dan (d) besarnya pendapatan kotor dan bersih dari pemilik penggarap, penyakap dan buru tani. Masukan-masukan pokok ini dapat dikombinasikan dalam berbagai perbandingan. Sedangkan masukan-masukan

lainnya mempunyai hubungan proposional yang tetap dengan masukan-masukan tersebut di atas. Ratio pembebanan biaya pada penyakap dan tuan tanah berbeda-beda sesuai dengan jenis pengeluarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa pertanyaan penelitian yang dapat muncul pada penelitian ini, yaitu

1. Berapa pendapatan petani dari berbagai pola wanatani .
2. Bagaimana struktur hubungan antara tuan tanah dan penyakap pada sistem penguasaan lahan yang terdapat pada suatu usaha tani lahan sawah dan usaha wanatani.
3. Bagaimana tingkat pendapatan antara pemilik- penyakap, pemilik- lahan pada berbagai lahan usaha tani yang dikelola , input teknologi (bibit dan sarana produksi) yang digunakan, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pendapatan petani pada berbagai lahan wanatani
2. Sistem penguasaan lahan yang terjadi pada berbagai lahan wanatani.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu Informasi besarnya pendapatan dan sistem penguasaan lahan pada lokasi penelitian penting diketahui untuk perbaikan sistem wanatani dan sistem penguasaan lahan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan perbaikan kualitas/ekologi lahan wanatani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wanatani

Wanatani adalah usaha penanaman dan pengelolaan pepohonan bersama dengan tanaman pertanian atau ternak yang secara ekologis, sosial dan ekonomis dapat berkelanjutan. Atau dengan lebih sederhana. Wanatani adalah penggunaan pepohonan dalam sistem-sistem usaha tani. Penerapan wanatani dipengaruhi oleh sistem hak atas tanah dan pepohonan (perseorangan, komunal, atau dikuasai Negara) yang berlaku untuk petani. Hak-hak itu mempengaruhi keputusan yang diambil petani tentang sistem wanatani yang dapat dimanfaatkan. (Ginting, 1997).

Teknologi wanatani hanya merupakan sebagian saja dari pemecahan masalah di daerah kering. Permasalah mendasar tentang hak atas tanah, kepemilikan atau hak penggunaan jangka panjang, perlu diselesaikan jika keadaan di lahan kering akan diperbaiki. Walaupun hak atas tanah yang bersifat pasti merupakan persyaratan mutlak, kepastian hak itu sendiri saja belum cukup. Jasa-jasa pendukung lain juga perlu dikeraahkan, jika tidak ada program-program wanatani tidaklah akan benar-benar bermanfaat bagi para petani kecil yang miskin.

Chundawat dan Gautama *dalam* Lahjie (2001) menyebutkan sistem agroforestri wanatani dapat diklasifikasikan menurut susunan kriteria sebagai berikut : Berdasarkan struktur, mempertimbangkan susunan komponen termasuk

campuran ruang komponen dari berkayu, stratifikasi vertikal dari campuran komponen dan susunan sementara dari berbagai komponen.

- a. Berdasarkan fungsi, hal ini didasarkan pada fungsi atau peran utama sistem, terutama pra dari komponen berkayu ini dapat bersifat produktif, misalnya produksi dalam pangan, pakan ternak, kayu bakar dan lain-lain atau bersifat pelindung misalnya penahan, tempat perlindungan, konservasi tanah dan lain-lain.
- b. Berdasarkan sosial ekonomi, pertimbangan jumlah input pengelolaan atau intensitas atau skala pengelolaan dan tujuan-tujuan komersial (subsisten, komersial, dan sampingan).
- c. Berdasarkan ekologi, pertimbangan kondisi lingkungan dengan asumsi bahwa tipe-tipe sistem tertentu dapat lebih tepat untuk kondisi ekologi tertentu.

King dan Chandler *dalam* Departemen Kehutanan (1997) menyebutkan bahwa bentuk wanatani terbagi atas :

- a. Agrisilviculture, yaitu penggunaan lahan secara sadar dengan pertimbangan yang masak untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil pertanian dan kehutanan.
- b. Sylvopastoral system, yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk menghasilkan kayu dan untuk memelihara ternak.
- c. Agrosylvo-pastoral system, yaitu sistem pengelolaan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan dan sekaligus untuk memelihara ternak.

- d. Multipurpose forest tree production system, yaitu sistem pengelolaan dan penanaman berbagai jenis kayu yang tidak hanya untuk hasil kayunya akan
- e. tetapi juga daun dan buah-buahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan manusia ataupun makanan ternak.

B. Sistem-sistem Wanatani di Indonesia

Sistem-sistem wanatani tradisional dapat ditemui di seluruh Indonesia, antara lain sistem kebun-kebun dan pekarangan di Jawa serta kebun-kebun berstrata banyak di Sumatera. Sistem-sistem wanatani yang diintroduksi juga umum terdapat banyak di daerah dan sistem ini seringkali dipandukan dengan program-program pengembangan hutan pada lahan hutan. Disamping diterapkan pada lahan-lahan pertanian milik perorangan.

Sistem pekarangan merupakan campuran antara tanaman tahunan, tanaman umur panjang, dan ternak (termasuk sapi) dipekarangan rumah berupa suatu sistem terpadu dengan batas-batas yang jelas yang memenuhi fungsi-fungsi ekonomi, biofisik, dan sociocultural. Sistem pekarangan berasal mulai di Jawa Tengah dan menyebar ke Jawa Barat dan Jawa Timur pada pertengahan abad kedelapan belas. Pada umumnya suatu pekarangan mempunyai struktur yang sama dari tahun ketahun, walaupun mungkin ada sedikit variasi musiman. Dua lapisan yang paling rendah (sampai tertinggi 2 meter) didominasi oleh umbi-umbian, sayur-mayur, dan bumbu-bumbu. Ubi kayu dan ganyong (*Cama edulis*) merupakan tanaman yang paling umum dipekarangan.

Lapisan berikutnya (dua sampai lima meter) didominasi oleh pisang, pepaya, dan pohon buah-buahan yang lain. Lapisan lima sampai sepuluh meter juga didominasi oleh tanaman buah-buahan dan tanaman perdagangan seperti cengkeh.

Sedangkan lapisan tertinggi, lebih tinggi dari sepuluh meter, didominasi oleh kelapa dan pohon-pohon lainnya, antara lain, Sengon (*Albizia falcataria*) sebagai kayu bangunan dan kayu bakar.

Sistem kebun talun biasanya terdiri dari tiga tahap : kebun campuran, dan talun. Tahap pertama, kebun, terjadi apa bila petani membuka hutan dan mulai menanam tanaman tahunan. Tanaman-tanaman ini biasanya dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani, dan hanya sebagian dijual sebagai sumber penghasilan. Pada tahap kebun ini terdapat tiga lapisan mendatar tanaman tahunan yang mendominasi lapisan terendah terdiri tanaman rambat yang menutupi tanah dan hidup dibawah ketinggian 30 cm. Lapisan dari 50 cm sampai 1 meter, diisi oleh sayur-mayur, dan bagian atas diisi oleh jagung, tembakau, ubi kayu, dan tanaman-tanaman leguminosa merambat yang diberi pendukung batang bambu.

Setelah dua tahun, anakan pohon mulai tumbuh. Dan secara bertahap mengurangi tempat untuk tanaman tahunan. Kebun secara bertahap menjadi kebun campuran dimana tanaman tahunan tumbuh diantara tanaman umur panjang yang belum dewasa. Nilai ekonomis kebun campuran tidaklah setinggi kebun, tetapi nilai biofisiknya meningkat. Dalam sistem talun erosi sangat sedikit karena

semak-semak dan guguran daun melimpah. Jika semak-semak dan guguran daun dikurangi, erosi akan meningkat secara nyata.

Dalam kebun campuran tanaman-tanaman yang tahan naungan seperti talas menempati ruang di bawah satu meter. Ubi merupakan lapisan kedua dari satu sampai dua meter, dan lapisan ketiga ditempati oleh pisang dan pepohonan.

Setelah memanen tanaman tahunan di kebun campuran, lahannya mungkin ditinggalkan selama dua sampai tiga tahun sampai didominasi oleh tanaman umur panjang. Tahapan ini dikenal sebagai talon dan merupakan puncak perkembangan sistem kebun talun.

Talun didominasi oleh campuran pohon-pohon umur panjang dan bambu, membentuk tiga lapisan tegak. Pada tahapan talun ini kebun dapat berupa berbagai bentuk seperti kebun kayu (untuk bahan bangunan dan kayu bakar), bambu, dan campuran tanaman umur panjang.

C. Sistem Penguasaan Lahan

Menurut Wiradi dan Makali (1984), Gunawan (1986), serta Keno (1984) kelembagaan penguasaan lahan mencakup penguasaan tetap (komunal dan perorangan) dan penguasaan sementara (bagi hasil, sewa dan gadai). Pemilikan perorangan adalah suatu bentuk penguasaan atas sebidang tanah secara mutlak, sehingga orang tersebut dapat mengaturnya secara bebas, misalnya menyerahkan kepada ahli warisnya, menjual, serta meminta pihak lain untuk menggarap lahan miliknya baik melalui sistem sewa, sakap, atau gadai. Sistem sewa adalah suatu bentuk penyerahan sementara pihak pemanfaatan/ penggarapan sebidang tanah

kepada orang lain, yang mana besarnya bagian hasil bagi penggarap ataupun pemilik didasarkan kewajiban menanggung sarana produksi dari masing-masing pihak. Selain itu, sistem gadai adalah suatu bentuk penyerahan sementara hak pemanfaatan/penggarapan sebidang tanah kepada orang lain, karena pihak meminjang sejumlah uang secara tunai dan pemilik dapat mengambil hak atas tanahnya bila pinjamannya telah dibayar.

Sejalan dengan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini, konsep penguasaan lahan mencakup pengertian penguasaan lahan tetap (pemilikan perorangan) dan penguasaan sementara (bagi hasil, sewa, buruh upah, dan gadai). Sementara itu, konsep penggarap lahan digunakan untuk menggambarkan hak pemanfaatan sebidang tanah, baik tanah miliknya ataupun milik orang lain.


Ketidak keseimbangan kepemilikan tanah ini memang menjadi masalah dibanyak Negara, tidak hanya di Negara berkembang. Kondisi kesenjangan penguasaan tanah ternyata juga dialami oleh Negara-negara maju seperti di Inggris, dimana sebanyak 1 % warga menguasai lebih dari 50 % tanah berstatus sebagai milik pribadi. Penguasaan lahan yang tidak seimbang seperti itu menyebabkan adanya tekanan yang meningkat terhadap hutan, terutama jika masyarakat petani di pedesaan masih banyak jumlahnya dan sistem penguasaan tanah mereka belum mantap. Terbukti dari sejumlah pemilik tanah di Indonesia, 80 % diantaranya tidak memiliki sertifikat atas tanahnya sebagai bukti kepemilikan yang syah.

Di Indonesia terdapat banyak ragam bentuk-bentuk status penguasaan tanah. Biro Pusat Statistika membuat penggolongan status penguasaan tanah pertanian sebagai berikut (Sinaga, 1982):

1. Tanah milik
2. Tanah yang tidak dimiliki, terdiri atas :
 - a. Sewa
 - b. Bagi hasil
 - c. Gadai
 - d. Tanah dari Negara/desa tanpa sewa
 - e. Tanah dari pihak lain tanpa sewa
 - f. Tanah secara balas jasa
 - g. Tanah serobotan

D. Perbaikan Sistem Penguasaan Lahan melalui Land Reform

Menurut Cummings (1987) dalam Tjondronegoro (1983), *land reform* adalah penyusunan kembali peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur format dan informat mengenai penguasaan dan pemanfaatan sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan produktif dari tanah. Tindakan perbaikan yang dapat dilakukan penguasaan lahan meliputi: Meningkatkan keamanan dana harapan-harapan bagi penggarap dengan mengatur kembali kondisi-kondisi penggarapnya, memberikan hak-hak atas tanah kepada penggarap, menghapuskan penyakapan dengan mengubah penyakap menjadi pemilik, menghapuskan pemilikan-pemilikan yang terlalu luas dan mendistribusikan tanah diantara kepada



penggarap, baik untuk dijadikan hak milik dan penggarapan perorangan, maupun untuk pengguna kolektif, atau juga berubah bentuk-bentuk penguasaan kesukuan tradisional dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan pemerataan.

“*Tenancy reform*” dapat berupa pengaturan bagian yang lebih tinggi bagi penyakap atau mengalihkan pada sewa-menyewa dengan uang, dapat juga ditetapkan bahwa semua perjanjian sewa-menyewa harus tertulis dan tercatat, atau diadakan aturan-aturan untuk mengamankan penyakapan dengan mengatur panjangnya jangka waktu sewa-menyewa dan menghindarkan keadaan-keadaan dimana penyakap dapat dikeluarkan. Langkah-langkah ini terutama dimaksudkan untuk mengatasi keenganan untuk memberikan masukan-masukan dan melakukan investasi jangka panjang kedalam tanah. Bila disamping diusahakan juga kemudahan-kemudahan untuk mendapat kredit dan pelayan-pelayanan lainnya maka dapat diharapkan hasil-hasil yang positif. Namun menurut Cummings (1987) dalam Tjondronegoro (1983), dalam hal ini ada beberapa kesulitan.

- a) Tidak adanya resep-resep tertentu mengenai bentuk penyakapan terbaik untuk memberikan ransangan tertinggi, umpamanya sewa dan uang dipandang secara teoritis terbaik, akan tetapi ternyata seringkali bentuk bagi hasil lebih disukai oleh penyakap karena lebih aman terhadap resiko. Karena itu mungkin lebih baik penyakapan bagi hasil diteruskan dengan aturan-aturan yang lebih baik, kecuali lebih masalah resiko dapat diatasi dengan lebih baik.

- b) Peraturan perundang-undangan dalam rangkap pengawasan terhadap menyewa tanah atau perlindungan penyakapan, tanpa adanya redistribusi tanah biasanya tidak dapat dilaksanakan secara mantap dan sering berakibat buruk terhadap nasib para penyakap (penggantian penyakap atau merubah kedudukannya menjadi tenaga sewaan).
- c) Perlu ada perhatian khusus terhadap pelayanan kredit dan kesempatan-kesempatan menggunakan teknologi. Dengan peraturan-peraturan yang baik dan struktur rangsangan tertentu, tuan-tuan tanah dapat mengadakan sarana-sarana distribusi teknologi dan masukan-masukan, akan tetapi kelembagaan-kelembagaan kredit yang terpisah (umpamanya koperasi) adalah lebih baik untuk menghindakan penyelewengan-penyelewengan ekonomi dan sosial yang pasti akan timbul bila para penyakap berhutang pada tuan tanah.
- d) "Tenancy reform" yang baik mungkin akan sama sulitnya dalam pelaksanaannya dengan "Land reform" yang bersifat redistributif. Tuan-tuan tanah dapat mengadakan reaksi terhadap segala usaha pengaturan dengan melepas para penyakap dan mengambil alih semua tugas-tugas pengelolaan, mungkin dengan menggunakan tenaga bayaran.

Agar Tenancy reform berhasil dengan baik Cummings (1978) dalam Tjondronegoro (1983) menyarankan agar penyakap buruh tani mempunyai landasan kekuasaan sendiri untuk menghadapi kekuasaan tuan tanah, dan hal ini hanya dapat tercapai dengan organisasi petani atau penyakap yang kuat dan didukung oleh kekuasaan politik pusat.

E. Sistem Penguasaan Lahan dan Pendapatan Petani

Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bentuk sistem penguasaan lahan di Sulawesi Selatan dan pula Jawa, sebagai berikut:

- 1) Alasan atau motivasi petani mengadaikan tanahnya bermacam-macam, hasil penelitian di desa-desa Jawa dan Sulawesi Selatan, dari 95 rumah tangga pelepas gadai, 15% keperluan , 85 % untuk keperluan keselamatan, membayar hutang, dan ongkos naik haji (Wiradi dan Makali, 1987). Sukahaji Jawa Barat, alasan utama petani mengadaikan sawahnya untuk modal membangun rumah batu, atau membelih sepeda motor anaknya (Harjono, 1990).
- 2). Banyaknya sistem bagi hasil ini dilakukan petani antara lain disebabkan sistem ini tidak merendahkan derajat petani penggarap, tidak mengenal istilah majikan dan buruh, pranata teseng (bagi hasil) bersifat tolong menolong dan kekeluargaan, sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan secara musyawara (Mustara, 1993).

III. METODE PENELITIAN

A Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan Maret sampai Bulan Mei 2007 di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

1. Observasi lapangan dimana peneliti mendatangi langsung Desa Batu Putih yang menjadi lokasi penelitian.
2. Wawancara dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik antara peneliti dengan responden, sehingga memperoleh informasi sedetail mungkin tentang kehidupan keseharian responden dan kehidupan masyarakat di Desa Batu Putih yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
3. Kuisioner yang di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang dipilih secara acak

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian, meliputi :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yang meliputi
 - a. Identitas rumah tangga seperti nama, umur, pendidikan, jumlah anggota, keluarga jumlah anggota, keluarga yang bekerja utama dan pekerjaan sampingan.

- b. Potensi ekonomi yang meliputi : luas lahan, kepemilikan lahan dan produksi lahan.
 - c. Pendapatan rumah tangga
 - d. Pengeluaran rumah tangga
 - e. Luas lahan yang digarap pemilik lahan dan luas lahan yang disakapnya.
 - f. Kesempatan hak dan kewajiban (bagi hasil) diantara pelaku pada berbagai sistem penguasaan lahan.
 - g. Manfaat dan kerugian yang ditimbulkan dari sistem bagi hasil (hak dan kewajiban) pada sistem penguasaan lahan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pemerintah daerah atau instansi terkait seperti data fisik wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan jenis prasarana wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan jenis prasarana sosial ekonomi meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan sarana prasarana sosial, kesehatan ekonomi.

C. Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif sebagai berikut :

1. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data dan informasi yang dikumpulkan dari para informan, berupa kasus-kasus yang menggambarkan sistem penguasaan lahan pada wanatani dengan tahapan analisis data, yaitu : Analisis deskriptif untuk menjelaskan struktur hubungan antara pemilik lahan wanatani rakyat dengan penyakap pada berbagai sistem penguasaan lahan yang terdapat

pada wanatani rakyat, menyangkut kesepakatan hak (bagi hasil) dan kewajiban (tanggungan biaya) yang terjadi antar pemilik lahan dengan penyakap atau buruh tani.

2. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan perbedaan pendapatan diantara pelaku yang terlibat sistem penguasaan lahan wanatani (petani pemilik penggarap dan penyakap).
 - a. Analisis biaya dan pendapatan petani dengan rumus :

$$P = (B_n \times P_n) - B_t$$

Di mana : P = pendapatan petani

B_n = Harga jual berbagi hasil wanatani

P_n = Jumlah Produksi berbagai hasil wanatani

B_T = biaya total wanatani rakyat

Dari analisis ini ditunjukkan untuk mengetahui ratio pendapatan antara petani (pemilik penggarap dengan petani penyakap dan buruh tani pada wanatani).

D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Pola wanatani adalah pola yang dibagi berdasarkan jenis komponen sesuai dengan cara penyusunan tanaman dalam suatu unit lahan dengan luasan tertentu.
2. Petani wanatani adalah petani yang melakukan usaha tani wanatani dengan cara memadukan antara tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan pada pola wanatani yang terbagun secara mantap.
3. Pendidikan petani adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan atau responden.
4. Umur petani adalah jumlah tahun mulai dari tahun kelahiran petani responden sampai penelitian ini dilaksanakan.
5. Luas lahan garapan adalah luas lahan usaha tani wanatani yang dikelola oleh petani.
6. HOK (Hari Kerja Orang) adalah banyaknya hari kerja yang dikeluarkan oleh responden dalam suatu tahun dimana 1 HOK pria = 7 jam. Dengan ketentuan 1 HOK wanita = 0,7 HOK pria dan HOK anak = 0,5 HOK pria (undang-undang RI No 25 tahun 1997 tentang ketenangan kerjaan).
7. Jumlah waktu kerja adalah banyaknya hari orang kerja yang dibutuhkan dalam mengelola lahan pertanian.

8. Biaya wanatani adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan wanatani pada pola wanatani yang telah terbangun secara mantap.
9. Pendapatan adalah penerimaan total yang diterima oleh petani wanatani pada pola wanatani yang diteliti.
10. Pendapatan bersih wanatani adalah total pendapatan wanatani dikurangi dengan biaya wanatani pada pola wanatani yang diteliti.
11. Bagi hasil adalah penyerahan sementara hak penguasaan tanah kepada orang lain sesuai dengan perjanjian si penggarap akan menanggung beban tenaga seluruhnya dan menerima sebagian dari hasil tanahnya. Dengan cara bagi hasil ini maka si pemilik tanah turut menanggung resiko kegagalan.
12. Sewa lahan adalah penyerahan sementara hak penguasaan tanah kepada orang lain sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama oleh pemilik dan penyewa.
13. Sandra adalah menyerahkan tanah untuk menerima pembayaran sejumlah uang secara tunai, dengan ketentuan passandra tetap berhak atas pengambilan tanahnya dengan jalan menebusnya kembali.
14. Luas penguasaan lahan adalah total luas sawah sebagai kontrol, dan luas wanatani yang dikuasai dan diusahakan dalam satuan hektar yang diukur dengan memperhatikan status penguasaan lahan tanah garapan (pemilik, sewa, sakap) dan bukan garapan (tanah milik disakapnya, disewakan).
15. Sistem teseng yaitu pemilik lahan menyerahkan lahan dikelola oleh orang lain dengan sistem bagi hasil.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Lokasi

1. Letak, Luas dan Aksesibilitas Desa

Desa Batu Putih secara administrasi pemerintah berada dalam wilayah Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Desa Batu Putih dengan jarak \pm 100 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, \pm 70 km dari pusat ibu kota Kabupaten Maros dan \pm 8 km dari Kecamatan Mallawa, meliputi:

Adapun batas-batas wilayah Desa Batu Putih yaitu.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wanua Waru
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mattampapole
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Samaenre
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bone

Secara keseluruhan Desa Batu Putih mencapai luas 2.460 ha, luas lahan terlantar seluas 150 ha dan luas lahan pekarangan tidak dimanfaatkan dengan luas 75 ha. Secara administrasi pemerintah Desa Batu Putih terbagi atas lima dusun, yaitu Dusun Batu Pute, Dusun Batu Madenring, Dusun Bila-bilae, Dusun Pangisoreng dan Dusu Lappa Hilalang.

2. Topografi

Kondisi topografi wilayah Desa Batu Putih sebagian besar merupakan daerah pengunungan dan selebihnya merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian \pm 300 m dari permukaan laut.

3. Iklim

Keadaan iklim pada suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman. Faktor iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan selama 10 tahun terakhir (1996-2005) dapat lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir (1996-2005) di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Bln	Tahun										Rata 2
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Jan	747	37	310	462	276	96	398	839	0	71	323.6
Feb	126	109	155	395	203	323	205	384	0	348	224.8
Mar	110	182	130	232	124	90	251	235	0	393	174.7
Apr	140	141	167	179	176	25	69	287	0	155	133.9
Mei	100	25	34	167	184	28	226	51	0	18	83.3
Jun	219	63	28	87	154	39	4	41	-	17	65.2
Jul	205	82	42	54	45	16	-	-	2	-	46.2
Agt	113	-	15	34	34	-	-	14	-	-	21.4
Sep	41	-	-	13	9	1	1	66	-	-	13.1
Okt	19	-	-	253	32	38	-	99	-	-	44.1
Nop	176	41	-	256	189	190	319	193	89	175	162.8
Des	773	20	-	431	292	52	-	137	780	283	400.1
Total	2769	700	881	2563	1718	898	1473	3579	871	1460	1409,33

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006.

Data curah hujan pada Tabel 1 tersebut kemudian ditabulasi berdasarkan bulan basah, bulan kering dan bulan lembab seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Lembab Selama 10 Tahun Terakhir Periode 1996-2005

tahun	Jumlah Bulan basa	Jumlah Bulan kering	Jumlah Bulan Lembab
1996	9	2	1
1997	3	4	2
1998	4	4	-
1999	8	3	1
2000	8	4	-
2001	2	7	2
2002	5	2	1
2003	6	3	2
2004	1	1	6
2005	5	2	1
Jumlah	51	32	16
Rata 2	5,1	3,2	1,6

Sumber : Data Stasiun Klimatologi I Maros, 2006

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ditemukan bulan basah sebanyak 51 dengan rata-rata 5,1 dan bulan kering sebanyak 32 dengan rata-rata 3,2 dan bulan bulan lembab sebanyak 16 dengan rata-rata 1,6. Sehingga data tersebut dapat ditentukan nilai Q sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Q Ratio} &= \frac{\text{Rata-Rata bulan kering}}{\text{Rata-Rata bulan Basah}} \times 100 \% \\
 &= \frac{3,2}{5,1} \times 100\% \\
 &= 62,75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan klasifikasi tipe iklim Schmidt dan Furguson seperti diperlihatkan pada Tabel 5. diketahui bahwa lokasi penelitian termasuk iklim D dengan nilai Q berkisar antara 60 % - 100% .

Tabel 3. Klasifikasi Iklim di Indonesia Menurut Schmidt dan Furguson.

Tipe Iklim	Nilai Q (%)	Kondisi Iklim
A	0-14,3	Sangat Basah
B	14,3-33,3	Basah
C	33,3-60	Agak Basah
D	60-100	Sedang
E	100-160	Agak Kering
F	160-300	Kering
G	300-700	Sangat Kering
H	> 700	Luar Biasa Kering

Sumber : Benyamin Lakitan, 1997

B. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya

1. Penduduk

Berdasarkan data kependudukan diperoleh gambaran keadaan penduduk Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Keadaan Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Nama dusun	Jumlah Keluarga		Jumlah Penduduk	
		n	%	n	%
1.	Bila-bilae	51	14,87	161	13,21
2.	Batu Pute	65	18,95	249	20,43
3.	Batu Madenring	62	18,07	239	19,61
4	Lappa Hilalang	75	21,86	261	21,41
5..	Pangisoreng	90	26,25	317	25,34
	Total	343	100,00	1219	100,00

Sumber : Kantor Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros 2006.

Penduduk Desa Batu Putih yang tersebar dari lima Dusun terdiri atas 343 KK dengan jumlah penduduk adalah 42 jiwa/km dan kepadatan rumah delapan rumah/km serta kepadatan hunian sebesar 5 jiwa/rumah. Dan dilihat pada jumlah penduduk yang tertinggi terdapat di Dusun Pangisoreng sebesar 317 jiwa.

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di Desa Batu Putih bermata pencaharian bertani kebun, sawah dan ladang. Disamping itu beberapa diantaranya berdagang dan pegawai negeri.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Jenis Mata Pencaharaan	Jumlah
1.	Pengawai Negeri	23
2.	Pengawai Swasta	4
3.	Petani	336
4.	TNI/Polri	4
5.	Pedagang/Penjual	30
6.	Pengusaha/Wiraswasta	34
7.	Tukang	12
8.	Angkutan	8
9.	Lain-lain	12
	Total	463

Sumber. Kantor Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa 2006

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa di Desa Batu Putih tingkat perkerjaan penduduk yang tertinggi adalah petani, sebesar 336 jiwa

3. Agama dan Adat istiadat

Sebagian penduduk berasal dari suku bugis dan hampir seluruhnya beragama islam bahasa yang di pergunakan sehari-hari adalah bahasa bugis diselingi dengan bahasa Indonesia.

Sebagian besar penduduk desa Batu Putih menggantungkan hidupnya disekitar pertanian dan perkebunan selebihnya adalah PNS dan wiraswasta pasilitas perekonomian masyarakat yang ada adalah dua buah pasar tradisional yang diselenggarakan setiap lima hari sekali di Bance'e dan Mallawa.

Latar belakang budaya bugis yang dimiliki penduduk menyebabkan setiap aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh adat istiadat bugis. Hal ini nampak dari gaya hidup penduduk selalu dipegang pada nilai-nilai bugis, seperti dalam penggunaan bahasa, bentuk rumah, cara bertani, pengolahan makanan dan lain sebagainya. Budaya bugis seperti pesta panen mappadandang maupun pada perkawinan masih terus terpelihara dengan berbagai aturan sendiri.

4. Pendidikan dan Sarana Sosial

Fasilitas peribadaan yang terdapat di Desa Batu Putih, yaitu lima unik mesjid yang terletak di dusun Batu Pute, dusun Batu Madendring dan dusun Pangesoreng sedangkan fasilitas pendidikan ada tujuh buah, yaitu tiga buah SD, satu buah TK dan tiga buah TPA.

Saranan kesehatan yang ada dapat dikatakan belum memenuhi jumlah yang diharapkan bila dibanding dengan penduduknya. Sarana kesehatan ini terdiri atas satu puskesmas pembantu dan satu posyandu.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Responden

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan umur responden yang termuda adalah 22 tahun dan umur tertua adalah 90 tahun. Umur responden dibagi atas tiga kelompok yaitu umur 15-34 tahun disebut umur produktif muda, 35-54 tahun umur produktif tua dan di atas 54 tahun disebut usia non produktif. Klasifikasi responden berdasarkan usia produktif dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Umur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Klasifikasi Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase %
1.	15 – 34	3	6,00
2.	35 – 54	20	40,00
3.	> 54	27	54,00
Total		50	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden mayoritas adalah usia kerja non produktif dengan jumlah responden 27 orang dengan rata-rata (54,00 %).

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berfikir dan mudah mencari solusi dari masalah-masalah yang ada. Seseorang akan lebih cepat tanggap terhadap suatu masalah melalui kemampuan berfikir.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Batu Putih dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah jika tidak sekolah dan tamat SD, kategori menengah jika tamat SLTP dan kategori tinggi jika tamat SLTA atau perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase %
1.	SD/ Tidak sekolah	35	70,00
2.	SLTP	5	10,00
3.	SLTA	10	20,00
Total		50	100

Tabel 7. Menunjukkan bahwa 35 orang responden yang hanya mencapai pendidikan SD atau tidak pernah sekolah sekitar 70 %. Salah satu penyebabnya yaitu karena jauhnya jarak sekolah yang harus ditempuh dari rumah.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah atau berada di luar rumah tapi masih menjadi tanggung jawab.

Tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi sumber persediaan tenaga kerja, namun disisi lain biasa mempengaruhi besarnya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga, biaya tersebut dapat berupa biaya kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, pendidikan dan lain-lain.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 4	21	42,00
2.	4-6	24	48,00
3.	>6	5	10,00
Jumlah Rata-rata		50	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden tanggungan keluarga yang tertinggi terdapat pada <4 yang berkisar 24 KK atau 48%. Dasar yang digunakan untuk melihat jumlah tanggungan keluarga yaitu kurang atau sama dengan empat karena di Indonesia di kenal adanya unsur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak.

4. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusahan tani yang dimaksud adalah lamanya petani mengelola usaha tani keluarga dan mengusahakan sendiri usaha wanataninya. Pengalaman petani yang cukup lama membuat petani lebih baik dalam mengelola usaha wanatani seperti, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

No	Pengalaman Berusaha Tani (tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	< 15	17	34,00
2.	16- 27	8	16,00
3.	> 28	25	50,00
Total		50	100

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani responden yang terendah adalah diantara 16 - 27 tahun yaitu delapan orang kemudian dibawah 15 tahun sebanyak 17 orang sedangkan yang tertinggi adalah

didasar 28 tahun yaitu sebanyak 25 orang. Hal ini menggambarkan bahwa dalam mengelola usaha tani responden cukup berpengalaman.

5. Kepemilikan Lahan Responden

Secara umum responden di desa Batu Putih merupakan petani. Selain bersawah sebagian responden memperoleh pendapatan dari bertani kebun campuran coklat, hutan jati monokultur, hutan kemiri monokultur, tegalan dan dari wanatani pekarangan yang dimilikinya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa satu keluarga, dalam hal ini diwakili oleh satu responden memiliki sumber pendapatan lebih dari satu bentuk penguasaan lahan. Selain sawah, responden umumnya memperoleh pendapatan dari wanatani pekarangan, hutan jati monokultur, hutan kemiri monokultur atau tegalan. Untuk lebih jelasnya, gambaran mata pencaharian responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa.

Jenis Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sawah	36	72
• Sawah Irigasi	19	38
• Sawah Tadah Hujan	17	34
Wanatani Pekarangan	18	36
Hutan Jati Monokultur	12	24
Hutan Kemiri Monokultur	13	26
Kebun Campuran dominan coklat	38	76
Tegalan	6	12

Berdasarkan Tabel 10 di atas, jenis lahan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat adalah kebun campuran dominan coklat sebanyak 38 orang (76 %) dan sawah sebanyak 36 orang (72 %), dimana sebanyak 19 (38 %) merupakan sawah irigasi non teknis dan 17 (34 %) merupakan sawah tadah hujan. Berturut-

turut setelah kebun campuran dan sawah adalah wanatani pekarangan sebanyak 18 orang (36 %), hutan kemiri monokultur 13 orang (26%), hutan jati monokultur 12 orang (24%) dan yang paling sedikit adalah tegalan sebanyak enam orang (12 %).

B. Penggunaan Lahan

1. Sawah

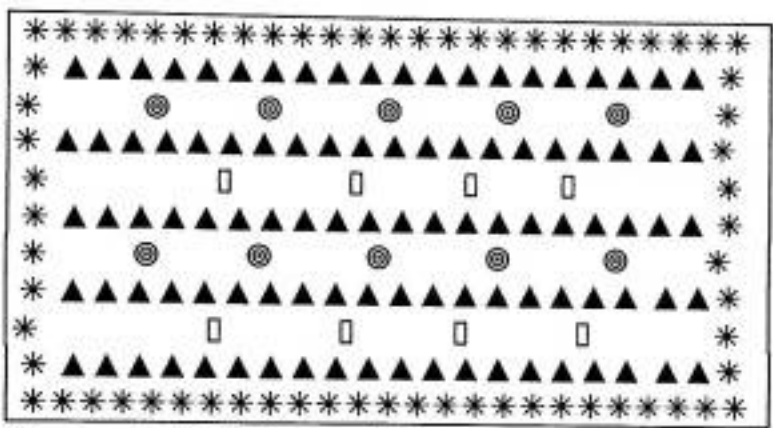
Areal persawahan yang terdapat di Desa Batu Putih merupakan sawah irigasi non teknis dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi non teknis terdapat pada Dusun Pangisoreng dan Dusun Lappa Illalang, sedangkan sawah tadah hujan terdapat di Dusun Batu Madenring, Dusun Bila-bilae dan Dusun Batu Pute. Pola tanam yang diterapkan masyarakat pada sawahnya adalah menanam padi pada musim penghujan dan menanam jenis tanaman semusim berupa tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang kedelai dan jagung pada musim kemarau.

2. Wanatani Pekarangan

Pola wanatani pekarangan yang terdapat pada Desa Batu Putih berupa penanaman tanaman coklat di pekarangan sekitar rumah tempat tinggal dengan campuran tanaman kemiri, kelapa atau pisang. Pada pola ini, tanaman coklat dijadikan sebagai tanaman untuk perdagangan sedangkan tanaman seperti kelapa dan pisang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun tanaman kemiri yang ada pada pola ini sangat jarang diusahakan sebagai tanaman perdagangan hal ini disebabkan terbatasnya luas lahan untuk pola ini sehingga tanaman kemiri yang ditanam hanya beberapa pohon saja, selain itu tingkat produksi kemiri oleh masyarakat dianggap lebih rendah dibandingkan dengan tingkat produksi dan



pendapatan masyarakat yang diperoleh dari hasil penjualan coklat sehingga masyarakat lebih cenderung untuk membiarkan pohon dan buah kemiri tanpa diolah. Sketsa pola wanatani pekarangan yang diterapkan di Desa Batu Putih dapat dilihat pada gambar berikut :

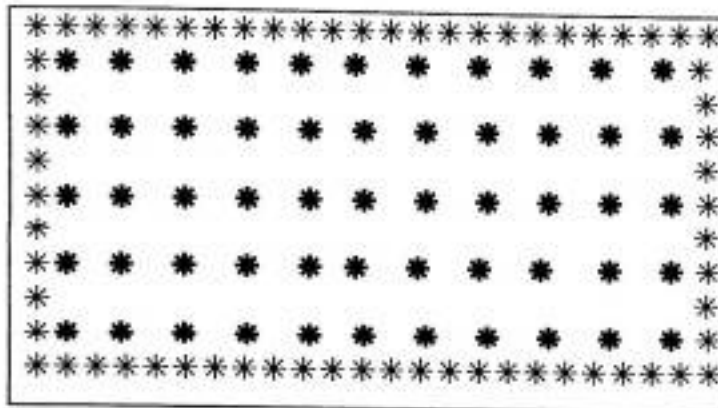


- Keterangan :
- * = Gamal
 - ▲ = Coklat
 - ⊙ = Kemiri
 - = Kelapa

Gambar 1.a. Pola Wanatani Pekarangan Dominan Coklat

3. Hutan Rakyat Jati Monokultur

Pada pola ini, jati yang ditanam ditujukan untuk menghasilkan papan dan balok/ bantalan jati yang pada akhirnya akan dijual ataupun digunakan sendiri. Tanaman jati yang ada dibiarkan tumbuh secara bebas di lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Setelah diadakan penebangan jati yang telah cukup umur masyarakat tidak melakukan penanaman kembali untuk mengganti pohon-pohon jati yang telah ditebang. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tanaman jati yang dapat tumbuh pada pohon bekas tebangan tersebut, selain itu kemampuan tanaman jati untuk bersaing dengan tanaman lain sangat tinggi.



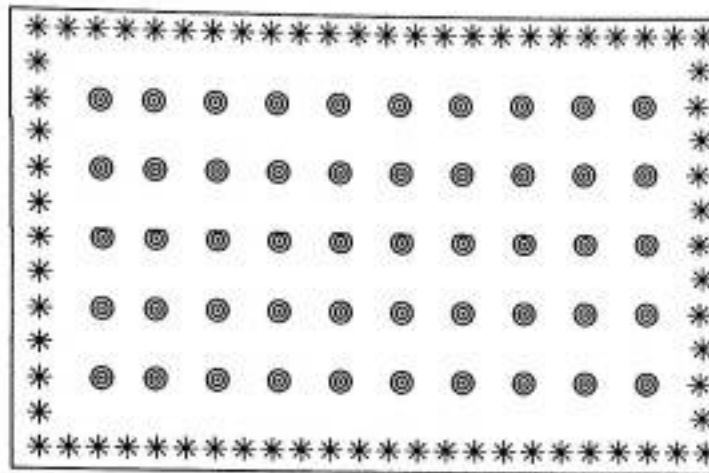
Keterangan : * = Gamal

* = Jati

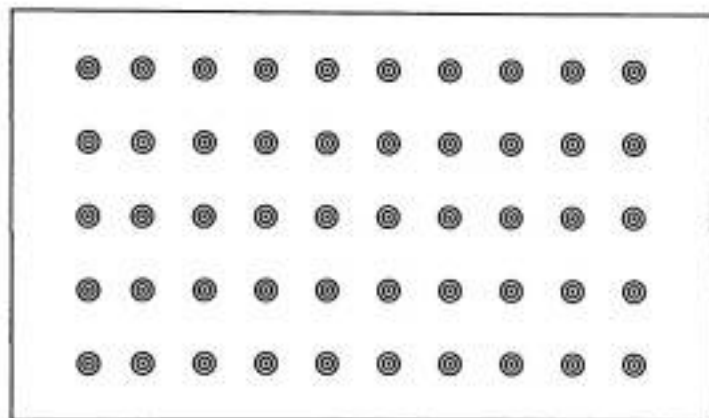
Gambar 2. Pola Hutan Jati Rakyat Monokultur

4. Hutan Rakyat Kemiri Monokultur

Pada saat ini hutan kemiri rakyat yang ada di Desa Batu Putih semakin berkurang akibat produksi dari buah dalam hal ini biji kemiri yang dari waktu ke waktu semakin menurun menyebabkan masyarakat secara perlahan-lahan mengubah bentuk penggunaan lahan ke bentuk lain, terutama sebagai lahan untuk menanam tanaman coklat yang hasilnya lebih menjanjikan. Hampir sama dengan pada pola hutan jati, pada pola ini tanaman kemiri yang ada dibiarkan tumbuh secara bebas tanpa ada perlakuan khusus dari pemiliknya, tetapi adapula yang mulai untuk ditamami dengan tanaman coklat dibawahnya.



Gambar 3.a. Pola Hutan Rakyat Kemiri Monokultur dengan Pagar

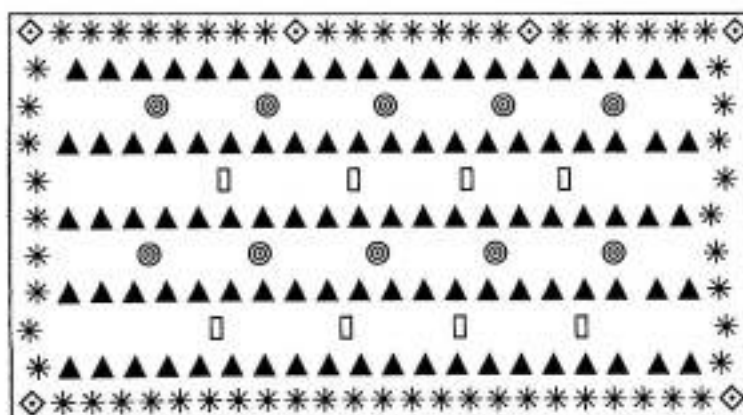


Gambar 3.b. Pola Hutan Rakyat Kemiri Monokultur tanpa Pagar

5. Kebun Campuran Dominan Coklat

Kebanyakan dari pola ini dahulunya merupakan hutan rakyat kemiri monokultur yang secara bertahap dikonversi menjadi kebun coklat dengan menanam tanaman coklat di bawah tegakan kemiri yang sudah kurang produktif. Tanaman yang terdapat di dalam pola ini terdiri atas tanaman coklat yang merupakan tanaman dominan dan diusahakan secara intensif, dan beberapa tanaman kemiri, serta beberapa tanaman lain seperti asam dan kapuk yang

ditanam pada sudut-sudut kebun. Pada pola ini, masyarakat yang ada di Dusun Batu Madenring, Dusun Bila-bilae dan Dusun Batu Pute sudah jarang yang memanfaatkan hasil dari tanaman kemiri, sedangkan masyarakat yang ada di Dusun Pangisoreng dan Dusun Lappa Hillalang masih banyak yang memanfaatkan hasil kemiri. Hal ini disebabkan karena perbedaan jarak antara tempat tinggal dan lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Pola ini hampir sama dengan pola wanatani pekarangan, dimana tanaman kemiri yang tersisa ataupun sengaja ditanam berada diantara baris tanaman coklat.

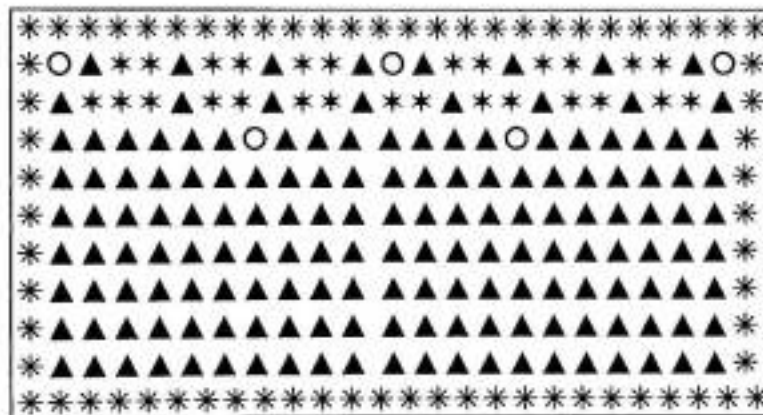


Gambar 4. Pola Kebun Campuran Dominan Coklat

- Keterangan :
- ◇ = Kelapa/Kapuk
 - * = Gamal
 - ▲ = Coklat
 - ⊙ = Kemiri
 - = Kelapa/Pisang

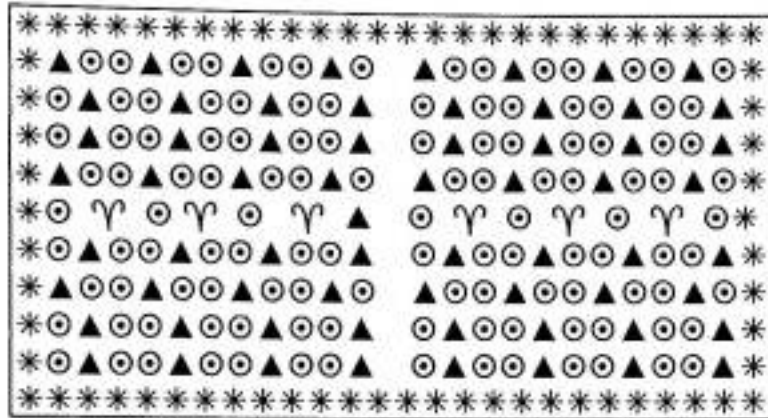
6. Tegalan

Pola ini tidak terlalu banyak ditemukan di Desa Batu Putih. Pada pola ini jenis tanaman yang ditanam merupakan jenis tanaman semusim seperti jagung, kacang tanah, cabe dan tomat. Pola ini kebanyakan ditemukan di tepi jalan antar dusun, dimana kondisi lahannya kebanyakan berbatu dan kering. Hal yang menyebabkan pola ini jarang ditemukan adalah masyarakat lebih banyak yang menanam sawahnya dengan jenis tanaman yang sama dengan pola tegalan setelah musim padi selesai.



Gambar 5.a. Pola Tegalan Jagung + Cabe

Keterangan : * = Jarak/Gamal * = Cabe
○ = Pepaya ▲ = Jagung



Gambar 5.b. Pola Tegalan Jagung + Kacang Tanah

Keterangan : * = Jarak/Gamal

⊙ = Kacang Tanah

▲ = Jagung

∩ = Kance

C. Pendapatan Petani pada Berbagai pola Wanatani

Tingkat pendapatan responden pada berbagai pola wanatani ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki petani pada pola tanam yang diterapkan pada setiap pola penggunaan lahan yang ada. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan dari tujuh pola wanatani yang diterapkan oleh petani, rata-rata pendapatan dan rata-rata luas lahan berbeda-beda sesuai pola tanam yang diterapkan responden. Rata-rata pendapatan dan rata-rata luas lahan pada berbagai pola wanatani di Desa Batu Putih dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Responden Berdasarkan Rata-rata Luas Lahan pada Berbagai Pola Penggunaan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola penggunaan lahan	Rata-rata pendapatan (rp/thn)	Rata-rata pendapatan Bersih (rp/thn)	Rata-rata luas lahan (ha/kk)
Pekarangan	458.622	397.115	0,39
Jati monokultur	315.000	282.500	1,05
Tegalan	1.674.500	1.440.417	0,48
Kemiri monokultur	504.000	496.698	0,84
Kebun Campuran (kemiri+coklat)	2.950.265	2.536.161,842	1,07
Sawah irigasi	9,989,474	9,140,711	0,71
Sawah tadah hujan	6,174,165	97,206	0,85

Sumber : Data Primer Setelah diolah

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan pada pola wanatani sawah irigasi diperoleh rata-rata pendapatan lahan sebesar Rp. 9,140,711 dengan luas rata-rata 0,71 ha, sawah irigasi ini memberikan pendapatan bagi petani lebih tinggi dibanding dengan pola penggunaan lahan lainnya. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tersebut merupakan pendapatan per tahun. Adanya perbedaan pendapatan rata-rata dari ketujuh pola wanatani, selain disebabkan karena

perbedaan luas lahan juga karena adanya variasi teknologi pengelolaan lahan dari setiap pola. Pendapatan petani responden pada berbagai luasan lahan yang diusahakan responden menunjukkan hasil yang bervariasi seperti dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Petani pada Berbagai Luasan Pola Penggunaan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa

Penggunaan Lahan	Pendapatan Petani pada Berbagai Pola Wanatani		
	$\leq 0,5$	0,51-1,0	$\geq 1,1$
Jati Monokultur	140.000	295.000	530.000
Pekarangan	158.333	1.400.000	2.240.000
Kemiri Monokultur	168.000	600.000	760.000
Tegalan	1.458.500	2.100.000	-
Kebun Campuran	730.500	2.330.000	6.316.364
Sawah Irigasi non teknis Tadah hujan	5.094.000	12.120.000	21.696.667
	3.021.188	6.360.000	15.666.667

Berdasarkan Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani/responden tertinggi pada penguasaan pola sawah irigasi. Hal ini disebabkan karena dilakukan dua kali panen dalam satu tahun. Tinggi pendapatan yang diperoleh petani responden pada pola sawah irigasi ini disebabkan pada perhitungan pendapatan petani responden tidak dimaksudkan unsur biaya produksi yang menjadi tanggungan petani. Biaya produksi yang dimaksud pada pola sawah irigasi adalah biaya tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh petani responden dari berbagai hasil luasan lahan yang diusahakan setelah dikurangi biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Bersih Petani pada Berbagai Luasan Pola Penggunaan Lahan di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa.

Penggunaan Lahan	Pendapatan Bersih Petani pada Berbagai Pola Wanatani		
	$\leq 0,5$	0,51-1,0	$\geq 1,1$
Jati Monokultur	125.000	265.000	475.000
Pekarangan	124.410	1.115.000	1.890.000
Kemiri Monokultur	151.594	547.500	693.667
Tegalan	1.360.500	1.840.000	-
Kebun Campuran	592.335	2.024.719	5.313.750
Sawah Irigasi non teknis Tadah hujan	4.641.200	11.170.833	20.077.667
	2.573.913	5.381.875	12.854.167

Berdasarkan Tabel 13 di atas untuk luas lahan $\leq 0,5$ ha pendapatan terendah pada pola pekarangan, yaitu sebesar Rp. 124.410/kk/thn sedangkan pendapatan yang tertinggi diperoleh pada sawah irigasi Rp. 4.641.200/kk/tahun. Pendapatan untuk pola sawah irigasi tetap menjadi tertinggi dalam luasan 0,51-1,0 ha dan $\geq 1,1$ ha. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani pada pola penggunaan lahan sawah irigasi dikarenakan diadopsinya traktor tangan dalam pengelolaan lahan, penggunaan bibit varietas unggul dan pestisida. Sehingga usahatani dipersawahannya lebih intensif dibanding pada usaha wanatani yang ada pada lokasi penelitian.

D. Sistem Tenurial

1. Penguasaan Lahan

Pada lokasi penelitian sistem penguasaan lahan dengan cara pemilikan lahan, dalam kelembagaan pengelolaan lahan yaitu gadai (Sandra) dan bagi hasil (teseng).

Didalam sistem penguasaan lahan Sandra dan teseng berlangsung sistem pengkreditan dimana pemilik tanah/tuan tanah selaku pemilik modal memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal atau pemenuhan uang tunai secara mendadak. Kelembagaan non formal dalam sistem penguasaan lahan sawah yang ada di Desa Batu Putih dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kelembagaan Non Formal dalam Sistem Penguasaan Lahan yang Terdapat di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola Penggunaan Lahan	Pola Tenurial	Tanggungannya Biaya		Bagi Hasil (%)		Tempat Penerapan Tenurial
		Pemilik	Penggarap	Pemilik	Penggarap	
Sawah	Sandra	-	1. Pupuk 2. Bibit 3. Traktor	0	100	Sawah
	Teseng	-	1. Pupuk 2. Bibit 3. Traktor	1	2	Sawah

Kelembagaan pengelolaan dengan sistem *teseng/ruma* adalah memberikan lahan kepada orang lain untuk dikelola dengan cara membagi hasil. Masyarakat yang mengelola lahan disebut *patteseng/paruma*.

Kegiatan teseng ini biasanya dilakukan dengan cara pemilik lahan memberikan kepada keluarga dekat atau orang lain yang dipercaya dengan sistem bagi hasil, besarnya bagi hasil yang berlaku umumnya adalah 1:2 dimana pemilik lahan mendapatkan bagian sebesar 1 bagian dan pengelola atau *patteseng* 2 bagian.

Kelembagaan teseng ini biasanya terjadi pada pemilik lahan yang tinggalnya diluar dari daerah dimana lahannya berada, sehingga tidak mampu mengelola sendiri lahannya maka diserahkan kepada orang lain.

Kelembagaan sanra adalah kelembagaan yang berlaku di masyarakat dalam pengelolaan lahan sawah dimana pemilik lahan menyerahkan lahannya untuk diusahakan oleh orang lain dengan ketentuan orang lain menyerahkan jaminan berupa uang kepada pemilik lahan. Sedangkan lahan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya selama beberapa waktu kemudian yang telah disepakati bersama.

Pada kelembagaan Sandra /katenni ini ada yang diistilakan dengan pasandra/pakkateni yaitu orang yang berhak, mengelola lahan. Sanra ini biasanya terjadi pada saat masyarakat membutuhkan uang secara mendadak sehingga lahan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan uang secara cepat disamping tidak menjual lahannya.

2. Pengelolaan Lahan

a. Tegakan Kemiri

Dalam pengelolaan lahan kemiri di Desa Batu Putih dikenal istilah seperti *makkampiri*, *mak'koko* dan *makkalice*. Dalam pelaksanaan antara pemilik lahan dan pekerja dapat atauran-aturan yang harus ditaati oleh kedua belah pihak, menyangkut sistem bagi hasil atau yang harus menjadi tanggungan pemilik lahan dan pekerja, seperti diperlihatkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Sistem Tenurial yang Terdapat pada Pola Penggunaan Lahan Tegakan Kemiri di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola penggunaan lahan	Komoditas yang dihasilkan	Pola tenurial	Tanggung		Bagi hasil (Rp/ha/thn)	
			Pemilik	Pekerja	Pemilik	Pekerja
kemiri	Biji kemiri	Makkampiri	Pohon kemiri	Tenaga kerja	6	1
		Makkoko		Penggarap	-	√
		Makkalice		Tenaga Kerja	-	√

Panen kemiri dengan cara *makkampiri* adalah kelembagaan pemungutan kemiri yang dilakukan oleh pemilik lahan maupun orang lain pada tahap pemungutan pertama. Orang yang melakukan pemungutan kemiri disebut *pakkampiri*. Kegiatan *makkampiri* pada awalnya dilakukan dengan cara gotong royong, namun karena pertambahan jumlah penduduk yang meningkat maka sistem bergotong royong dalam pemungutan kemiri sudah berubah menjadi sistem upah.

Kelembagaan panen kemiri dengan cara *makkalice*, yaitu kelembagaan panen kemiri dengan memberikan hak kepada orang untuk memungut kemiri tanpa harus meminta izin dari pemilik lahan. Hasil pemungutan yang diperoleh *pakkalice* menjadi milik seluruhnya tanpa harus menyerahkan sebagian kepada pemiliknya.

Kelembagaan *makkoko/maddare* adalah kelembagaan yang berlaku di masyarakat dalam pengelolaan lahan hutan kemiri, dimana pemilik lahan menyerahkan lahanya untuk dikelola oleh orang lain. Kelembagaan *makkoko* ini masih berjalan sampai sekarang, kelembagaan ini tidak formal, namun memiliki

nilai sosial yang cukup tinggi karena orang-orang yang tidak memiliki lahan dapat melakukan usaha tani sedangkan pemilik lahan tidak perlu meluangkan waktunya serta biaya untuk mengelola lahannya, ini menunjukkan bahwa antara pemilik dan pengelola terjadi hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak

Aturan yang biasa menjadi kesepakatan pada kelembagaan ini adalah *paddare/pakkoko* membersihkan lahan sampai siap tanam, sedangkan pemilik lahan menyiapkan bibit.

b. Jati

Tanaman jati yang ada di Desa Batu Putih dibiarkan hasil panen hutan Jati secara bebas pada lahan milik masyarakat. Penjualan kayu ini dilakukan oleh petani kepada pedagang perantara biasa dalam bentuk bantalan atau dalam bentuk pohon berdiri. Tanggungan pemilik lahan dan pedagang perantara pada pola penggunaan lahan jati monokultur. Dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tanggungan Pemilik Lahan dan Penguasaan pada Pola Penggunaan Lahan Hutan Jati Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola Penggunaan lahan	Pembagian Tanggungan Biaya		Besarnya pembagian Hasil	
	pemilik	Pedagang Perantar	pemilik	Pedagang Perantara
Jati monokultur	Pohon Kayu	1. Chain Saw 2. Truk 3. Tenaga Kerja	1	2

Tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa pembagian hasil antara pemilik dan pedagang perantara, yaitu 1:2 dimana satu bagian untuk pemilik lahan dan dua

bagian untuk pedagang perantara. Biaya penebangan, penyaradan, sampai pada proses muat-bongkar menjadi tanggungan pedagang perantara.

E. Besarnya Nilai Sewa Lahan dan Bagi Hasil dan Sistem Penguasaan Lahan Wanatani.

1. Sawah

Sistem tenurial pada pola penggunaan lahan berbentuk sawah yang masih berlaku sampai sekarang, yaitu sistem sandra dan teseng. Besar bagi hasil antara pemilik lahan dan sipenggarap yaitu tergantung dari hasil pendapatan bersihnya. Besarnya bagi hasil untuk masing-masing pola tenurial pada berbagai pola penggunaan lahan berbentuk sawah diperlihatkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Pola Tenurial pada Pola Penggunaan Lahan Sawah di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola penggunaan lahan	Pola tenurial	Sewa Lahan (Rp/Ha/Thn)	Tanggungan		Bagi hasil (Rp/ha)	
			Pemilik	Penggarap	Pemilik	Penggarap
Sawah	sandra	5.000.000	-	1. pupuk 2. bibit 3. traktor	-	10.822.800
	Teseng	-	-	1. pupuk 2. bibit 3. traktor	3.607.600	7.215.200

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa besar nilai tenurial pola Sandra pada pola penggunaan lahan berbentuk sawah sebesar Rp.5.000.000 per ha. Semua hasil panen sepenuhnya menjadi milik passandra (penggarap). Pola tenurial teseng atau sewa lahan, besarnya bagi hasil yang digunakan yaitu Rp. 3.607.600 per ha untuk pemilik lahan sedangkan Rp. 7.215.200 per ha diberikan

pada penggarap sawah. Nilai bagi hasil berdasarkan pendapatan bersih dan semua biaya ditanggung oleh penggarap (pateseng).

2. Kemiri

Masyarakat dalam melaksanakan panen kemiri terbagi dua tahap, yaitu makkampiri dan makkalice. Panen kemiri dengan cara makkampiri adalah kelembagaan pemungutan kemiri yang dilakukan oleh pemilik lahan maupun orang lain pada tahap pemungutan pertama. Pemungutan kemiri ini merupakan sistem upah

Kelembagaan panen kemiri dengan cara makkalice, yaitu kelembagaan panen kemiri dengan memberikan hak orang untuk memungut kemiri tanpa harus meminta izin dari pemilik lahan. Hasil pemungutan yang diperoleh pakkalice menjadi milik seluruhnya tanpa harus menyerahkan sebagian kepada pemiliknya. Besarnya bagi hasil pada tenurial pola penggunaan lahan berbentuk tegakan kemiri dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel. 18. Pola Tenurial pada Pola Penggunaan Lahan Berbentuk Tegakan Kemiri di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola penggunaan lahan	Komoditas yang dihasilkan	Pola tenurial	Nilai tenurial (Rp/ha/thn)	Tanggung		Bagi Hasil Pendapatan (Rp/ha/thn)	
				Pemilik	Buruh	Pemilik	Buruh
kemiri	Biji kemiri	Makkampiri	600.000	Pohon kemiri	-	600.000	-
		Bagi Hasil	600.000		-	547.500	52.500
		Makkalice	8.000		-	-	8.000

Berdasarkan Tabel 18. menunjukkan nilai tenurial pada pola penggunaan lahan berbentuk tegakan kemiri untuk kegiatan makkampiri dalam satu tahun

diperoleh hasil sebesar Rp. 600.000 per ha. Ada pun sistem bagi hasil yang digunakan antara pemilik lahan dengan pekerja, yaitu untuk pemilik lahan memperoleh bagian sebesar Rp. 547.500 dan Rp, 52.500 pekerja. Semua tanggungan dibebankan kepada pemilik lahan, sedangkan pekerja hanya melaksanakan tugasnya untuk memungut buah kemiri. Untuk kegiatan makalice besarnya penghasilan yang diperoleh untuk setiap kali memungut biji kemiri dalam sehari biasa mencapai Rp. 8.000.

3. Jati Monokultur

Jati yang ditanam ditujukan untuk menghasilkan papan dan balok/ bantalan jati yang pada akhirnya akan dijual ataupun digunakan sendiri. Tanaman jati yang ada dibiarkan tumbuh secara bebas di lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Petani biasanya memanen pada saat petani membutuhkan uang atau untuk keperluannya sendiri. Petani menjual biasa dalam bentuk bantalan maupun bentuk pohon yang masih berdiri. Harga kayu ditentukan berdasarkan diameter dan tinggi bebas cabang pohon Jati. Harga per pohon biasa mencapai Rp. 100.000 per m³. Tenurial untuk pola penggunaan lahan Jati monokultur dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sistem Tenurial pada Pola Pemanenan Hutan Jati Monokultur di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Pola Penggunaan lahan	Pembagian Tanggungan Biaya		Besarnya Pendapatan dan pembagian Hasil (Rp./m ³)	
	pemilik	Pedagang Perantar	pemilik	Pedagang Perantara
Jati monokultur	Pohon Kayu	1. Chain Saw 2. Truk 3. Tenaga Kerja	100.000	200.000

Tabel 19. menunjukkan bahwa besarnya bagian untuk pemilik lahan sebesar Rp. 100.000 per m². harga yang diperoleh petani merupakan keuntungan bersih yang diperolehnya, karena semua biaya dalam eksploitasi mulai dari penebangan, penyaradan sampai pengangkutan keindustri ditanggung oleh pembeli (pedagang perantara).

F. Perbandingan Pendapatan Petani dari Berbagai Sistem Penguasaan Lahan Wanatani

Berdasarkan pada besar-kecil pendapatan petani di Desa Batu Putih dari berbagai sistem penguasaan lahan wanatani, mulai dari pola pekarangan, tegalan, jati monokultur, kemiri monokultur, kebun campuran dan sawah tadah hujan jika dibandingkan dengan pola penggunaan lahan berbentuk sawah irigasi maka hasil tertinggi yang diperoleh petani yaitu terdapat pada pola sawah irigasi yang mana untuk setiap satu kali panen petani dapat memperoleh hasil sebesar Rp. 9.140.711 per ha. Dengan demikian, untuk melihat seberapa besar kesejahteraan hidup seseorang dapat dilihat dari beberapa banyak dan luas sawah yang dimilikinya.

Dari berbagai pola wanatani, pola penggunaan lahan pada kebun campuran memberikan yang lebih besar bagi petani jika dibandingkan dengan pola tegalan, pola pekarangan, pola jati monokultur dan pola kemiri monokultur. Untuk setiap tahunnya petani biasa memperoleh pendapatan Rp. 496.698. Rendahnya pendapatan petani pada pola kemiri jika dibandingkan dengan pola-pola lain menyebabkan banyak petani yang mngkonversi lahan kemiri menjadi kebun campuran (kemiri + coklat) yang digarap lebih menjamin. Hal ini yang menyebabkan semakin berkurangnya tegakan kemiri.

Sistem penguasaan lahan pada berbagai pola usaha wanatani (hutan kemiri, hutan jati) dan usahatani pada persawahan memperlihatkan adanya norma saling tolong menolong dalam berbagai tahapan pengelolaan usaha tersebut.

Besarnya sewa lahan dari penyakap pada Sandra (Tabel 17) terhadap pemilik lahan sebanding dengan pendapatan bersih (rente lahan) yang dapat di teseng, pemilik lahan jelas mengelola lahannya sendiri. Sistem sandra ini dilakukan pemilik lahan apabila tidak mampu mengelola lahannya sendiri karena kurangnya tenaga kerja atau pemilik lahan, sedangkan sistem sandra dilakukan pemilik lahan kemiri dan sawah jika membutuhkan biaya untuk keperluan tertentu.

Tenurial sistem bagi hasil dan makkalice pada hutan kemiri kebanyakan dilakukan penduduk yang lahan usaha wanatannya tidak mencukupi dan tersedian waktu luangnya, sehingga mencari pendapatan tambahan dengan menjadi tenaga kerja pada pemilik lahan kemiri dengan perbandingan bagi hasil 6:1.

Tenurial pada sistem pemanenan jati mempunyai nilai kearifan lokal tolong menolong sama seperti pada tenurial pemanenan kemiri yaitu untuk penyerapan tenaga kerja terhadap petani yang mempunyai potensi tenaga kerja yang tersedia.

Pada usaha wanatani kebun campuran seluruh tahapan pengelola yang dilakukan sendiri oleh pemilik lahan, sehingga sistem kearifan lahan terdapat pada areal persawahan, hutan kemiri dan hutan jati tidak terdapat pada kebun campuran .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendapatan petani pada pola penggunaan lahan berbentuk sawah irigasi lebih tinggi dibanding dengan pola penggunaan lahan lainnya (pola pekarangan, jati monokultur, tegalan, kemiri monokultur, kebun campuran dan sawah tadah hujan).
2. Kelembagaan penyakap lahan teseng dan makkoko ampiri kebanyakan masih dilakukan dalam lingkup keluarga dengan maksud rasa saling tolong menolong, sedangkan pada kelembagaan panen hasil seperti makkampiri dan makkalice sudah diberlakukan sistem upah dan sudah tidak terbatas pada keluarga terdekat yang dijadikan tenaga kerja.
3. Besarnya bagi hasil antara pemilik lahan dengan pekerja didasarkan pada besarnya tanggungan biaya produksi dari pemilik lahan dengan penyakap dan hubungan tolong- menolong dalam rumpun keluarga .

B. Saran

1. Sistem penguasaan lahan wanatani yang masih berlangsung pada petani nilai kearifan lokalnya harus tetap dijaga keberadaannya, meskipun bentuk kelembagaannya mengalami perubahan.
2. Penggunaan hutan kemiri di masa datang sebaiknya dalam bentuk pola agroforestry dengan memilih jenis tanaman yang sesuai pranata sosial penguasaan lahan, kondisi iklim setempat dan meningkatkan pendapatan petani kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baros, J. 2004. *Analisis Sistem Kelembagaan dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. Tesis Pascasarjana UNHAS. Tidak dipublikasikan.
- Gautama, Chundawat, Lahjie. 2001. *Teknik Agroforestri*. Universitas mulawarman, Samarinda
- Ginting, 1997. *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering di Indonesia*. Penerbit APAN, Bogor.
- Gunawan, M. 1986. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalihan Hak Penggunaan lahan di Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang, Departemen Pertanian. Bogor.
- Harjono, 1990. *Transmigratifon*. Looking To The Future dalam Buletin of Indonesia Economic Studies.
- Hayani, Y dan Kikuchi, M. 1987. *dilemma Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan, Kelembagaan di Asia*. Tejemahan oleh Sahana, D. Noet. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hayumi, Y., dan Kikuchi, M., 1987. *Dilemma Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan Asia*. Terjemahan Oleh Suhara, D. Noer. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kano, 1984. *Sistem Pemilikan Tanah dan Masyarakat Desa di Jawa Pada Abad XIX dalam Sediono M>P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (Penyunting) Dua Abad Penguasaan Tanah. Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa. P>T*. Gramedia Jakarta.
- King, Chandler, Dephut. 1997. *Buku Panduan Kehutanan*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Lahjie, A. M. 2001. *Teknik Agroforestry*. Penerbit Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Jakarta.
- Mochtar, M. 2003. *Karakteristik Kelembagaan Petani Sekitar Hutan di Desa Timpuseng Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Skripsi Sarjana Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan UNHAS Makassar. Tidak Dipublikasikan.

- Mustara, A.R, 1993. *Perjanjian Bagi Hasil atau Teseng di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang. Lembaga Percetakan dan Penerbit Universitas Muslim Indonesia. Makssar. Tidak Dipublikasikan.*
- Sajogyo, 1985. *Garis Kemiskinan Kebutuhan Minimum Pangan Lembaga Penelitian Sosial Pedesaan, IPB, Bogor.*
- Sinaga, 1983. *Makalah Mata Ajaran Politik Pertanian pada Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Tidak Dipublikasikan.*
- Simatumpang, P. Syafaat N. Saktyama K. D. 2002. *Gejala Perubahan Penguasaan Kebun Plasma dan Berkembangnya Ketidakmerataan Pendapatan pada Komunitas Petani Pir-Bun, Jurnal Agroekonomi Volume 2002. Bogor, Indonesia.*
- Tjondronegoro, 1983. *Catatan Tentang Land Reform di Beberapa Negara Termasuk Indonesia. Bahan Ajaran Mata Kuliah Dinamika Masyarakat dan Pembangunan pedesaan. Program Pascasarjana Instutit Pertanian Bogor. Tidak di Publikasikan.*
- Wiradi, Makali. 1984. *Format Agraria Perjalanan yan Bekum Berakhir. Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.*



Lampiran 1. Data Identitas Responden di Desa Batu Putih Kec. Mallawa Kab. Maros

NO	NAMA RESPONDEN	UMUR	PENDIDIKAN	JUMLAH TANGGUNGAN (ORANG)	PEKERJAAN	
					POKOK	SAMPINGAN
1	2	3	4	5	6	7
1	ASDAR	60	SMP	3	BERTANI	-
2	ANSAR	47	SMA	5	BERTANI	SOPIR MOBIL
3	HARIS	40	SMA	5	BERKEBUN	-
4	MUH. ARAS	87	SD	4	BERTANI	-
5	MUH. HARSAT	52	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
6	TOLLING	61	SD	6	BERTANI	BERKEBUN
7	DG. GADING	62	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
8	MILLANG	60	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
9	KALLO	50	SD	6	BERTANI	BERKEBUN
10	LAHADADE	61	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
11	HALIM	51	SMP	6	BERTANI	BERKEBUN
12	TAWWARI	70	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
13	ARKIM	70	SD	7	BERTANI	BERKEBUN
14	MUH. TANG	55	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
15	HAME	51	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
16	MUH. NASIR	45	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
17	SYAMSUDDIN S.SOS.	45	S1	5	BERTANI	BERKEBUN
18	SALMAN	29	STM	4	BERTANI	BERKEBUN
19	YASIN	62	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
20	MUH. JABIR	37	SD	4	BERTANI	BERKEBUN
21	H. WAHAB	63	SD	9	BERTANI	BERKEBUN
22	ABD. RAHIM	70	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
23	ABIDIN	41	SMA	4	BERTANI	BERKEBUN
24	LUKMAN	37	SMP	4	BERTANI	BERKEBUN
25	RAPPE	54	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
26	MARWAN	55	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
27	PATI	90	-	2	BERTANI	BERKEBUN
28	TANINU	50	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
29	PALINRUNGI	50	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
30	WADI	60	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
31	PALAJARENG	55	-	2	BERTANI	BERKEBUN
32	PANDU	84	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
33	A. MUH. NURDIN IQBAL	60	SMA	4	BERTANI	BERKEBUN
34	SALENRE	45	SMP	4	BERTANI	BERKEBUN
35	NADI	37	SMA	4	BERTANI	BERKEBUN
36	HASAN	50	SD	3	BERTANI	BERKEBUN

1	2	3	4	5	6	7
37	MANNURE	60	-	7	BERTANI	BERKEBUN
38	NUHE	40	-	2	BERTANI	BERKEBUN
39	A. ABUSTAN	40	SMA	4	BERTANI	BERKEBUN
40	MADU	55	SD	2	BERTANI	BERKEBUN
41	TONI	45	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
42	M. IKBAL	28	SMA	4	BERTANI	BERKEBUN
43	MAPATA	81	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
44	A. JAMALUDDIN	22	SMP	9	BERTANI	BERKEBUN
45	M. ANTAS	60		8	BERTANI	BERKEBUN
46	M. ILYAS	39	SMA	5	BERTANI	BERKEBUN
47	BORA	65	SD	5	BERTANI	BERKEBUN
48	RAMLI	33	SD	3	BERTANI	BERKEBUN
49	DONGENG	79	-	3	BERTANI	BERKEBUN
50	ENRE	54	SD	2	BERTANI	BERKEBUN

Lampiran 2. Rata-rata Pendapatan Kemiri

NO	NAMA	Luas (ha)	Produksi (ltr)	Pendapatan (Rp. 4.000)	Biaya Tenaga Kerja/HOK	Pendapatan Bersih (Rp)
1	2	3	4	5	6	7
1	ASDAR	-	-	-		
2	ANSAR	-	-	-		
3	HARIS	-	-	-		
4	MUH. ARAS	0.1	15	Rp 60,000	13,125	46,875
5	MUH. HARSAT	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
6	TOLLING	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
7	DG. GADING	0.5	75	Rp 300,000	26,250	273,750
8	MILLANG	-	-	-		
9	KALLO	-	-	-		
10	LAHADADE	-	-	-		
11	HALIM	1.5	225	Rp 900,000	78,750	821,250
12	TAWWARI	-	-	-		
13	ARKIM	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
14	MUH. TANG	-	-	-		
15	HAME	-	-	-		
16	MUH. NASIR	-	-	-		
17	SYAMSUDDIN S.SOS.	-	-	-		
18	SALMAN	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
19	YASIN	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
20	MUH. JABIR	-	-	-		
21	H. WAHAB	1.2	180	Rp 720,000	61,250	658,750
22	ABD. RAHIM	1.1	165	Rp 660,000	59,000	601,000
23	ABIDIN	-	-	-		
24	LUKMAN	-	-	-		
25	RAPPE	-	-	-		
26	MARWAN	-	-	-		
27	PATI	-	-	-		
28	TANINU	-	-	-		
29	PALINRUNGI	-	-	-		
30	WADI	-	-	-		
31	PALAJARENG	-	-	-		
32	PANDU	-	-	-		
33	A. NURDIN IQBAL	0.02	3	Rp 12,000		
34	SALENRE	-	-	-		
35	NADI	-	-	-		

1	2	3	4	5	6	7
36	HASAN	-	-	-		
37	MANNURE	-	-	-		
38	NUHE	-	-	-		
39	A. ABUSTAN	-	-	-		
40	MADU	-	-	-		
41	TONI	-	-	-		
42	M. IKBAL	-	-	-		
43	MAPATA	-	-	-		
44	A. JAMALUDDIN	-	-	-		
45	M. ANTAS	-	-	-		
46	M. ILYAS	-	-	-		
47	BORA	-	-	-		
48	RAMLI	-	-	-		
49	DONGENG	0.5	75	Rp 300,000	26,250	273,750
50	ENRE	1	150	Rp 600,000	52,500	547,500
	TOTAL	10.92	1,638	Rp 6,552,000	579,625	5,960,375
	RATA-RATA	0.84	126	Rp 504,000	48,302	496,698
	U/ LUASAN SEBESAR :	1 HA	150	Rp 600,000		

Lampiran 3. Rata-rata Pendapatan Kemiri untuk Luasan $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	produksi kemiri (ltr)	Pendapatan (Rp)	Biaya tenaga kerja	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Muh. Aras	0,1	15	60,000	13,125	46,875
2	Dg. Gading	0,5	75	300,000	26,250	273,750
3	A.muh.Nurdin Ikbal	0,02	3	12,000		12,000
4	Dongeng	0,5	75	300,000	26,250	273,750
	Total	1,12	168	672,000		606,375
	Rata-rata/orang			168,000		151,594

Lampiran 4. Rata-rata Pendapatan Kemiri untuk Luasan $0,5 - 1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	produksi kemiri (ltr)	Pendapatan (Rp)	Biaya tenaga kerja	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Muh. Harsat	1	150	600,000	52,500	547,500
2	Tolling	1	150	600,000	52,500	547,500
3	Arkim	1	150	600,000	52,500	547,500
4	Salman	1	150	600,000	52,500	547,500
5	Yasin	1	150	600,000	52,500	547,500
6	Enre	1	150	600,000	52,500	547,500
	Total	6	900	3,600,000	-	3,285,000
	Rata-rata/orang			600,000	-	547,500

Lampiran 5. Rata-rata Pendapatan Kemiri untuk $\geq 1,1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	produksi kemiri (ltr)	Pendapatan (Rp)	Biaya tenaga kerja	Pendapatan Bersih (Rp)
1	halim	1,5	225	900,000	78,750	821,250
2	h.wahab	1,2	180	720,000	61,250	658,750
3	Abd.Rahim	1,1	165	660,000	59,000	601,000
	Total	3,8	570	2,280,000	-	2,081,000
	Rata-rata/orang			760,000	-	693,667

Lampiran 6. Pendapatan pada Pola Wanatani Pekarangan

NO	NAMA	Luas (ha)	Produksi coklat (ltr)	Pendapatan (Rp)	saprodi	pendapatan bersih (Rp)
1	2	3	4	5	6	7
1	ASDAR	1,00	350,0	Rp 1,400,000	285,000	1,115,000
2	ANSAR	-	-	-		
3	HARIS	-	-	-		
4	MUH. ARAS	1,20	420,0	Rp 1,680,000	300,000	1,380,000
5	MUH. HARSAT	0,30	105,0	Rp 420,000	47,500	372,500
6	TOLLING	-	-	-		
7	DG. GADING	-	-	-		
8	MILLANG	-	-	-		
9	KALLO	-	-	-		
10	LAHADADE	-	-	-		
11	HALIM	0,05	15,8	Rp 63,200	23,750	39,450
12	TAWWARI	0,05	17,5	Rp 70,000	23,750	46,250
13	ARKIM	0,03	10,5	Rp 42,000	20,500	21,500
14	MUH. TANG	0,02	7,0	Rp 28,000	11,750	16,250
15	HAME	0,02	7,0	Rp 28,000	11,750	16,250
16	MUH. NASIR	0,02	7,0	Rp 28,000	11,750	16,250
17	SYAMSUDDIN S.SOS.	0,30	105,0	Rp 420,000	47,500	372,500
18	SALMAN	-	-	-		
19	YASIN	-	-	-		
20	MUH. JABIR	-	-	-		
21	H. WAHAB	-	-	-		
22	ABD. RAHIM	0,10	35,0	Rp 140,000	32,000	108,000
23	ABIDIN	-	-	-		
24	LUKMAN	-	-	-		
25	RAPPE	0,05	17,5	Rp 70,000	23,750	46,250
26	MARWAN	-	-	-		
27	PATI	0,03	10,5	Rp 42,000	20,500	21,500
28	TANINU	-	-	-		
29	PALINRUNGI	-	-	-		
30	WADI	-	-	-		
31	PALAJARENG	0,20	70,0	Rp 280,000	39,500	240,500
32	PANDU	-	-	-		
33	A. NURDIN IQBAL	2,00	700,0	Rp 2,800,000	400,000	2,400,000
34	SALENRE	-	-	-		
35	NADI	-	-	-		

1	2	3	4	5	6	7
36	HASAN	-	-	-		
37	MANNURE	-	-	-		
38	NUHE	-	-	-		
39	A. ABUSTAN	-	-	-		
40	MADU	-	-	-		
41	TONI	-	-	-		
42	M. IKBAL	0.50	175.0	Rp 700,000	177,500	522,500
43	MAPATA	-	-	-		
44	A. JAMALUDDIN	-	-	-		
45	M. ANTAS	0.02	7.0	Rp 28,000	11,750	16,250
46	M. ILYAS	-	-	-		
47	BORA	-	-	-		
48	RAMLI	-	-	-		
49	DONGENG	-	-	-		
50	ENRE	0.01	4.00	Rp 16,000		
	total	4.68	1,992.0	Rp 8,255,200	1,464,500	6,750,950
	RATA-RATA	0.26	110.67	Rp 458,622	91,531	397,115
	U/LUASAN SEBESAR :	1 HA	426.10	Rp 1,765,818		

Lampiran 7. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Pekarangan $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	produksi coklat (ltr)	Pendapatan (Rp)	saprodi	pendapatan bersih (Rp)
1	MUH. HARSAT	0,3	105	420,000	47,500	372,500
2	HALIM	0,05	15,8	63,000	23,750	39,450
3	TAWWARI	0,05	17,5	70,000	23,750	46,250
4	MUH. TANG	0,02	7,0	28,000	11,750	16,250
5	ARKIM	0,03	10,5	42,000	20,500	21,500
6	HAME	0,02	7,0	28,000	11,750	16,250
7	MUH.NASIR	0,2	7,0	28,000	11,750	16,250
8	SAYAMSUDDIN S. SOS	0,30	105	420,000	47,500	372,500
9	ABD. RAHIM	0,01	35,0	140,000	32,000	108,000
10	RAPPE	0,05	17,5	70,000	23,750	46,250
11	PATI	0,03	10,5	42,000	20,000	21,500
12	PALLAJARENG	0,20	70,0	280,000	39,500	240,500
13	M. IKBAL	0,50	175,0	700,000	177,500	522,500
14	M.ANTAS	0,02	7,0	28,000	11,750	16,250
15	ENRE	0,01	4,0	16,000	5,800	10,200
	Total			2,375,000		1,866,150
	Rata-rata/orang			158,333		124,410

Lampiran 8. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Pekarangan $\geq 1,1$ ha

No	nama	Luas (ha)	produksi coklat (ltr)	Pendapatan (Rp)	saprodi	pendapatan bersih (Rp)
1	muh. Aras	1,20	420,0	1,680,000	300,000	1,380,000
2	A. nurdin ikbal	2,00	700,0	2,800,000	400,000	2,400,000
	Total	3,20	1,120	4,480,000		3,780,000
	Rata-rata/orang			2,240,000		1,890,000

Lampiran 9. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Jati Monokultur

NO	Nama	Luas (Rp)	produksi Jati (bantalan)	Pendapatan (Rp)	Buru/Swa chon	Pendapatan Bersih (Rp)
1	2	3	4	5	6	7
1	ASDAR	-	-	-		
2	ANSAR	-	-	-		
3	HARIS	1	20	300,000	30,000	270,000
4	MUH. ARAS	-	-	-		
5	MUH. HARSAT	1	20	300,000	30,000	270,000
6	TOLLING	-	-	-		
7	DG. GADING	0.5	10	150,000	15,000	135,000
8	MILLANG	-	-	-		
9	KALLO	0.9	18	270,000	30,000	240,000
10	LAHADADE	-	-	-		
11	HALIM	1.5	30	450,000	45,000	405,000
12	TAWWARI	1.5	30	450,000	45,000	405,000
13	ARKIM	2.3	46	690,000	75,000	615,000
14	MUH. TANG	0.5	10	150,000	15,000	135,000
15	HAME	0.4	8	120,000	15,000	105,000
16	MUH. NASIR	-	-	-		
17	SYAMSUDDIN S.SOS.	-	-	-		
18	SALMAN	-	-	-		
19	YASIN	-	-	-		
20	MUH. JABIR	-	-	-		
21	H. WAHAB	1	20	300,000	30,000	270,000
22	ABD. RAHIM	1	20	300,000	30,000	270,000
23	ABIDIN	-	-	-		
24	LUKMAN	1	20	300,000	30,000	270,000
25	RAPPE	-	-	-		
26	MARWAN	-	-	-		
27	PATI	-	-	-		
28	TANINU	-	-	-		
29	PALINRUNGI	-	-	-		
30	WADI	-	-	-		
31	PALAJARENG	-	-	-		
32	PANDU	-	-	-		
33	A. MUH. NURDIN IQBAL	-	-	-		
34	SALENRE	-	-	-		
35	NADI	-	-	-		

1	2	3	4	5	6	7
36	HASAN	-	-	-		
37	MANNURE	-	-	-		
38	NUHE	-	-	-		
39	A. ABUSTAN	-	-	-		
40	MADU	-	-	-		
41	TONI	-	-	-		
42	M. IKBAL	-	-	-		
43	MAPATA	-	-	-		
44	A. JAMALUDDIN	-	-	-		
45	M. ANTAS	-	-	-		
46	M. ILYAS	-	-	-		
47	BORA	-	-	-		
48	RAMLIL	-	-	-		
49	DONGENG	-	-	-		
50	ENRE	-	-	-		
51						
TOTAL		12.6	252	3,780,000	390,000	3,390,000
RATA-RATA		1.05	21	315,000	32,500	282,500
U/LUASAN SEBESAR :		1 HA	20	300,000		

Lampiran 10. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Jati Monokultur $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Produksi Jati (bantalan)	Pendapatan (Rp)	Biaya tenaga kerja	pendapatan bersih (Rp)
1	Dg. Gading	0,5	10	150,000	15,000	135,000
2	Muh. Tang	0,5	10	150,000	15,000	135,000
3	Hame	0,4	8	120,000	15,000	105,000
	Total	1,4	28	420,000		375000
	Rata-rata/orang			140,000		125,000

Lampiran 11. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Jati Monokultur 0,5 – 1,0 ha

no	Nama	Luas (Ha)	produksi Jati (bantalan)	Pendapatan (Rp)	Biaya Tenaga kerja	pendapatan Bersih (Rp)
1	Haris	1,0	20	300,000	30,000	270,000
2	Muh. Harsat	1,0	20	300,000	30,000	270,000
3	Kallo	0,9	18	270,000	30,000	240,000
4	H. Wahab	1,0	20	300,000	30,000	270,000
5	Abd. Rahim	1,0	20	300,000	30,000	270,000
6	Lukman	1,0	20	300,000	30,000	270,000
	Total	5,9	118	1,770,000		1,590,000
	Rata-rata/orang			295,000		265,000

Lampiran 12. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Jati Monokultur $\geq 1,1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Produksi Jati (bantalan)	Pendapatan (Rp)	Biaya tenaga kerja	pendapatan bersih (Rp)
1	Halim	1,5	30	450,000	45,000	405,000
2	Tawwari	1,5	30	450,000	45,000	405,000
3	Arkim	2,3	46	690,000	75,000	615,000
	Total	5,3	106	1,590,000		1,425,000
	Rata-rata/orang			530,000		475,000

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
50	ENRE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TOTAL	2.9	725.0	935.0	2.495.0	3.625.000.00	3.272.500.00	2.495.000.00	9.392.500.00	750000	8.642.500
	RATA-RATA	0.48	120.83333	187	415.8333333	604,167	654,500	415,833	1,874,500	125000	1,440,417
	UJ/LUASAN SEBESAR :	1 ha	250.0	386.9	860.3	1.250,000	1.354,138	860,345	3.464,483		

Lampiran 14. Rata-rata Pendapatan pada Pola Wanatani Tegalan $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Jagung (lir)	K.tanah (lir)	K. kedelai (lir)	pendapatan (Rp)	Biaya t. kerja	pond.Bersih (Rp)
1	Miliang	0.5	425	125	275	2,012,500	130,000	1,882,500
2	Yasin	0.5	425	125	275	2,012,500	130,000	1,882,500
3	Pati	0.2	200	5	110	835,000	50,000	785,000
4	Toni	0.2	170	50		420,000	50,000	370,000
5	Mipala	0.5	425	125	275	2,012,500	130,000	1,882,500
	Total					7292500		6,802,500
	Ras-rata/orang					1,458,500		1,360,500

Lampiran 15. Rata-rata Pendapatan Pada Pola Wanatani Sawah Tadah Hujan

NO	NAMA	luas (ha)	PRODUKSI BERAS (Ltr)	PENDAPATAN			PROD.LAIN			PENDAPATAN PROD. LAIN (Rp)			total pendapatan (Rp)	Sewa traktor, buruh, pupuk, Biaya bibit	total pendapatan bersih (Rp)
				BERAS (Ltr)	K.TANAH (Ltr)	KEDELAI (Ltr)	JAGUNG (Ltr)	K.TANAH (Ltr)	KEDELAI (Ltr)	JAGUNG (Ltr)	K.TANAH	KEDELAI			
1	ASDAR*	2.0	1,250.0	3,750,000	600.0	1,400.0	2,400.0	3,000,000	4,900,000	2,400,000	14,050,000.0	2,367,000	11,682,500		
2	ANSAR*	3.0	600.0	1,800,000	900.0	2,100.0	3,600.0	4,500,000	7,350,000	3,600,000	17,250,000.0	3,702,500	13,547,500		
3	TOLLING*	0.5	500.0	1,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	4,075,000.0	564,500	3,510,500		
4	DG. GADING*	0.6	600.0	1,800,000	180.0	420.0	720.0	900,000	1,470,000	720,000	4,890,000.0	584,000	4,306,000		
5	TANINU*	1.0	1,000.0	3,000,000	300.0	700.0	1,200.0	1,500,000	2,450,000	1,200,000	8,150,000.0	1,132,000	7,018,000		
6	PALINRUNGI*	0.5	350.0	1,050,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	3,625,000.0	564,500	3,060,500		
7	WADI*	0.3	300.0	900,000	150.0	210.0	350.0	750,000	735,000	350,000	2,735,000.0	360,000	2,355,000		
8	PANDU*	0.5	500.0	1,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	4,075,000.0	564,500	3,510,500		
9	A. NURDIN IQBAL*	2.0	1,800.0	5,400,000	600.0	1,400.0	2,400.0	3,000,000	4,900,000	2,400,000	15,700,000.0	2,367,000	13,332,500		
10	SALENRE*	0.5	300.0	900,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	3,475,000.0	564,500	2,915,500		
11	NADI*	0.5	300.0	900,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	3,475,000.0	564,500	2,915,500		
12	HASAN*	0.03	30.0	90,000	9.0	21.0	36.0	45,000	73,500	36,000	244,500.0	84,700	159,800		
13	NUHE*	0.5	350.0	1,050,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	3,625,000.0	579,000	3,060,000		
14	MADU*	1.0	600.0	1,800,000	-	700.0	-	-	2,450,000	-	4,250,000.0	1,064,500	3,185,500		
15	TONI*	0.2	200.0	600,000	60.0	140.0	240.0	300,000	490,000	240,000	1,630,000.0	378,500	1,251,500		
16	M. IKBAL*	0.4	400.0	1,200,000	120.0	280.0	480.0	600,000	980,000	480,000	3,260,000.0	475,000	2,785,000		
17	M. ANTAS*	1.0	1,000.0	3,000,000	300.0	700.0	1,200.0	1,500,000	2,450,000	1,200,000	8,150,000.0	1,132,000	7,018,000		
	TOTAL	14.5	10,080.0	30,240,000	4,119.0	10,171.0	16,226.0	20,595,000	35,598,500	16,226,000	102,659,500.0	17,068,700	85,613,800		
	RATA-RATA	0.85	592.9	1,778,824	257.4	598.3	1,014.1	1,287,188	2,094,029	1,014,125	6,174,165	1,004,041	97,206		
	UJULUAS SEBESAR 1 HA :	1 HA	693.7	2,081,211	301.2	700.0	1186.5	1,506,001	2,450,000	1,186,519	7,223,731				



Lampiran 16. Rata-rata Pendapatan Pada Pola Wanatani Sawah Tadah Hujan $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Produksi				Pendapatan (Rp)	Sewa traktor, buruh, pupuk, Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
			Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)			
1	Tolling	0,5	500	150	350	600	4,075,000	564,500	3,510,000
2	Palinrungi	0,5	350	150	350	600	4,075,000	564,500	3,510,000
3	Wadi	0,3	300	150	210	350	2,735,000	380,000	2,355,000
4	Pandu	0,5	500	150	350	600	4,075,000	564,500	3,510,000
5	Hasan	0,03	30	9	21	36	244,500	84,500	159,800
6	Nuhe	0,5	500	150	350	600	4,075,000	564,500	3,510,000
7	Toni	0,2	200	60	140	240	1,630,000	378,500	1,251,500
8	M.ikbal	0,4	400	120	280	480	3,260,000	475,000	2,785,000
9	Nadi	0,5							
	Total						24,169,500		20,591,300
	Rata-rata/orang						3,021,188		2,573,913

Lampiran 17. Rata-rata Pendapatan Pada Pola Wanatani Sawah Tadah Hujan 0,5 – 1,0 ha

No	Nama	Luas (ha)	produksi	Produksi lain			Pendapatan (Rp)	Sewa traktor, buruh, pupuk, Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
			Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)			
1	Taninu	1	1,000	300	700	1,200	8,150,000	1,132,000	7,018,000
2	Dg. Gading	0,6	600	180	420	720	4,890,000	584,000	4,306,000
3	Madu	1	600		700		4,250,000	564,500	3,685,500
4	M. Antas	1	1,000	300	700	1,200	8,150,000	564,000	7,586,000
	Total						25,440,000		21,527,500
	Rata-rata/orang						6,360,000		5,381,875

Lampiran 18. Rata-rata Pendapatan Pada Pola Wanatani Sawah Tadah Hujan $\geq 1,1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Produksi	Produksi lain			Pendapatan (Rp)	Sewa traktor, buruh, pupuk, Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
			Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)			
1	Asdar	2	1,250	600	1,400	2,400	14,050,000	2,367,000	11,682,500
2	Ansar	3	600	900	2,100	3,600	17,250,000	3,702,500	13,547,500
3	A.Nurdin ikbal	2	1,800	600	1,400	2,400	15,700,000	2,367,000	13,332,500
	Total						47,000,000		38,562,500
	Rata-rata/orang						15,666,667		12,854,167

Lampiran 19. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanantani Sawah Irigasi

NO	NAMA	luas sawah (ha)	PRODUKSI BERAS (Ltr)	PENDAPATAN BERAS (Ltr)	PROD.LAIN			PENDAPATAN PROD. LAIN (RP)			total pendapatan (Rp)	Sewa traktor, buruh, pupuk, Biaya bibit	pendp. bersih (Rp)
					K.TANAH (Ltr)	KEDELAI (Ltr)	JAGUNG (Ltr)	K.TANAH	KEDELAI	JAGUNG			
1	MUH. ARAS	0.8	2,000.0	6,000,000	-	1,000.0	960.0	-	3,500,000	960,000	10,460,000.0	907,000	9,553,000
2	MUH. HARSAT	1.3	3,900.0	11,700,000	390.0	910.0	1,560.0	1,950,000	3,185,000	1,560,000	18,395,000.0	1,245,000	17,150,000
3	KALLO	0.9	2,700.0	8,100,000	270.0	630.0	1,080.0	1,350,000	2,205,000	1,080,000	12,735,000.0	916,000	11,819,000
4	LAHADADE	0.3	750.0	2,250,000	75.0	175.0	300.0	375,000	612,500	300,000	3,537,500.0	380,000	3,157,500
5	HALIM	0.5	1,500.0	4,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	7,075,000.0	564,500	6,510,500
6	TAWWARI	1.0	3,000.0	9,000,000	300.0	700.0	1,200.0	1,500,000	2,450,000	1,200,000	14,150,000.0	1,064,500	13,085,500
7	ARKIM	0.5	1,500.0	4,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	7,075,000.0	564,500	6,510,500
8	SYAMSUDDIN S.SOS.	0.5	1,500.0	4,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	7,075,000.0	564,500	6,510,500
9	SALMAN	0.3	750.0	2,250,000	75.0	175.0	300.0	375,000	612,500	300,000	3,537,500.0	380,000	3,157,500
10	YASIN	0.8	2,400.0	7,200,000	240.0	550.0	960.0	1,200,000	1,960,000	960,000	11,320,000.0	907,000	10,413,000
11	MUH. JABIR	0.5	1,500.0	4,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	7,075,000.0	564,500	6,510,500
12	HL WAHAB	2.0	6,000.0	18,000,000	600.0	1,400.0	2,400.0	3,000,000	4,900,000	2,400,000	28,300,000.0	2,367,000	25,933,000
13	ABD. RAHIM	1.0	3,000.0	9,000,000	300.0	700.0	1,200.0	1,500,000	2,450,000	1,200,000	14,150,000.0	1,064,500	13,085,500
14	ABIDIN	0.5	1,500.0	4,500,000	150.0	350.0	600.0	750,000	1,225,000	600,000	7,075,000.0	564,500	6,510,500
15	LUKMAN	1.3	3,900.0	11,700,000	390.0	910.0	1,560.0	1,950,000	3,165,000	1,560,000	18,395,000.0	1,245,000	17,150,000
16	RAPPE	0.7	2,100.0	6,300,000	210.0	490.0	840.0	1,050,000	1,715,000	840,000	9,905,000.0	835,000	9,070,000
17	RAMLII	0.25	750.0	2,250,000	75.0	175.0	300.0	375,000	612,500	300,000	3,537,500.0	415,500	3,122,000
18	DONGENG	0.2	600.0	1,800,000	60.0	140.0	240.0	300,000	490,000	240,000	2,830,000.0	378,500	2,451,500
19	ENRE	0.15	450.0	1,350,000	45.0	105.0	180.0	225,000	367,500	180,000	2,122,500.0	204,500	1,918,000
TOTAL		13.4	39,800.0	119,400,000	3,780.0	9,820.0	16,080.0	18,900,000	34,370,000	16,080,000	188,750,000.0	15,132,000.0	173,618,000
RATA-RATA		0.71	2,094.7	6,284,211	210.0	516.8	846.3	1,050,000	1,808,947	846,316	9,989,474	796,421	9,140,711

U/LUAS SEBESAR 1 HA :	1 HA	2,970.1	8,910,448	297.8	732.8	1200.0	1,488,806	2,564,925	1,200,000	14,164,179
-----------------------	------	---------	-----------	-------	-------	--------	-----------	-----------	-----------	------------

Lampiran 20. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Sawah Irigasi $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)	Pendapatan (Rp)	Sewa traktor,buruh, pupuk,Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
1	Lahadade	0,3	750	75	175	300	3,537,500	380,000	3,157,500
2	Halim	0,5	1,500	150	350	600	7,075,000	564,500	6,510,000
3	Arkim	0,5	1,500	150	350	600	7,075,000	564,500	6,510,000
4	syamsuddin S.sos	0,5	1,500	150	350	600	7,075,000	564,500	6,510,000
5	Salman	0,3	750	75	175	300	3,537,500	380,000	3,157,500
6	muh. Jabir	0,5	1,500	150	350	600	7,075,000	564,500	6,510,000
7	Abidin	0,5	1,500	150	350	600	7,075,000	564,500	6,510,000
8	Ramil	0,25	750	75	175	300	3,537,500	415,500	3,177,500
9	Dongeng	0,2	600	60	140	240	2,830,000	378,500	2,451,500
10	Enre	0,15	450	45	105	180	2,122,500	204,500	1,918,000
	Total						50,940,000		46,412,000
	Rata-rata/ orang						5,094,000		4,641,200

Lampiran 21. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Sawah Irigasi 0,5 – 1,0 ha

No	Nama	Luas (ha)	Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)	Pendapatan (Rp)	Sewa traktor,buruh, pupuk,Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
1	Muh. Aras	0,8	2,000	.	1,000	960	10,460,000	907,000	9,553,000
2	Kallo	0,9	2,700	270	630	1,080	12,735,000	916,000	11,819,000
3	Tawwari	1	3,000	300	700	1,200	14,150,000	1,064,500	13,085,000
4	Yasin	0,8	2,400	240	560	960	11,320,000	907,000	10,413,000
5	Abd. Rahim	1	3,000	300	700	1,200	14,150,000	1,064,500	13,085,000
6	Rappe	0,7	2,100	210	490	840	9,905,000	835,000	9,070,000
	Total						72,720,000		67,025,000
	Rata-rata/orang						12,120,000		11,170,833

Lampiran 22. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Sawah Irigasi $\geq 1,1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Beras (ltr)	k.tanah (ltr)	K.kedelai (ltr)	Jagung (ltr)	Pendapatan (Rp)	Sewa traktor,buruh, pupuk,Biaya bibit	pend. Bersih (Rp)
1	Muh. Harsat	1,3	3,900	390	910	1,560	18,395,000	1,245,000	17,150,000
2	H.Wahab	2	6,000	600	1,400	2,400	28,300,000	2,367,000	25,933,000
3	Lukman	1,3	3,900	390	910	1,560	18,395,000	1,245,000	17,150,000
	Total						65,090,000		60,233,000
	Rata-rata/ orang						21,696,667		20,077,667

Lampiran 23. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Kebun Campuran

NO	NAMA	Luas (ha)	PRODUKSI		PENDAPATAN			Biaya tenaga kerja saprodi	pendapatan bersih (Rp)
			COKLAT (Ltr)	KEMIRI (Ltr)	COKLAT	KEMIRI	total pendapatan (Rp)		
			4	5	6	7	8	9	10
1	2	3							
1	ASDAR	-	-	-	-	-	-	-	-
2	ANSAR	1,00	350,00	50,00	1,400,000	200,000	1,800,000	301,250	1,298,750
3	HARIS	0,30	105,00	0,00	420,000	-	420,000	90,300	329,700
4	MUH. ARAS	-	-	-	-	-	-	-	-
5	MUH. HARSAT	2,00	2,000,00	100,00	8,000,000	400,000	8,400,000	602,500	7,797,500
6	TOLLING	0,05	50,00	2,25	200,000	9,000	209,000	47,000	162,000
7	DG. GADING	0,50	175,00	25,00	700,000	100,000	800,000	150,625	649,375
8	MILLANG	0,50	175,00	25,00	700,000	100,000	800,000	150,625	649,375
9	KALLO	0,90	315,00	45,00	1,260,000	180,000	1,440,000	560,500	879,500
10	LAHADADE	0,50	175,00	25,00	700,000	100,000	800,000	150,625	649,375
11	HALIM	1,50	1,500,00	75,00	6,000,000	300,000	6,300,000	451,875	5,848,125
12	TAWWARI	2,00	1,480,00	100,00	5,920,000	400,000	6,320,000	602,500	5,717,500
13	ARKIM	1,30	1,350,00	65,00	5,400,000	260,000	5,660,000	381,250	5,278,750
14	MUH. TANG	1,00	900,00	50,00	3,600,000	200,000	3,800,000	301,250	3,498,750
15	HAME	0,50	175,00	25,00	700,000	100,000	800,000	150,625	649,375
16	MUH. NASIR	0,50	500,00	25,00	2,000,000	100,000	2,100,000	150,625	1,949,375
17	SYAMSUDDIN S. SOS.	3,00	2,500,00	150,00	10,000,000	600,000	10,600,000	903,750	9,696,250
18	SALMAN	1,00	800,00	50,00	3,200,000	200,000	3,400,000	301,250	3,098,750
19	YASIN	1,00	350,00	50,00	1,400,000	200,000	1,600,000	301,250	1,298,750
20	MUH. JABIR	1,00	950,00	50,00	3,800,000	200,000	4,000,000	301,250	3,725,750
21	H. WAHAB	2,00	700,00	100,00	2,800,000	400,000	3,200,000	602,500	2,597,500
22	ABD. RAHIM	1,50	525,00	75,00	2,100,000	300,000	2,400,000	451,875	1,948,125
23	ABIDIN	2,00	1,900,00	100,00	7,600,000	400,000	8,000,000	602,500	7,397,500
24	LUKMAN	3,00	2,600,00	150,00	10,400,000	600,000	11,000,000	963,750	10,036,250
25	RAPPE	1,50	1,500,00	75,00	6,000,000	300,000	6,300,000	436,875	5,863,125
26	MARWAN	0,50	175,00	0,00	700,000	-	700,000	150,625	549,375
27	PATI	-	-	-	-	-	-	-	-
28	TANINU	0,50	175,00	0,00	700,000	-	700,000	150,625	549,375

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
29	PALINRUNGI	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
30	WADI	1.00	350.00	50.00	1,400,000	200,000	1,600,000	301,250	1,298,750
31	PALAJARENG	-	-	-	-	-	-	963,750	3,836,250
32	PANDU	3.00	1,050.00	150.00	4,200,000	600,000	4,800,000	-	-
33	A. MUH. NURDIN IQBAL	-	-	-	-	-	-	-	-
34	SALENRE	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
35	NADI	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
36	HASAN	0.50	450.00	0.00	1,800,000	-	1,800,000	150.625	1,649,375
37	MANNIRE	-	-	-	-	-	-	-	-
38	NUHE	1.00	350.00	0.00	1,400,000	-	1,400,000	301,250	1,098,750
39	A. ABUSTAN	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
40	MADU	-	-	-	-	-	-	-	-
41	TONI	-	-	-	-	-	-	-	-
42	M. IKBAL	-	-	-	-	-	-	-	-
43	MAPATA	2.00	700.00	0.00	2,800,000	-	2,800,000	602,500	2,197,500
44	A. JAMALUDDIN	-	-	-	-	-	-	-	-
45	M. ANTAS	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
46	M. ILYAS	0.50	175.00	0.00	700.000	-	700.000	150.625	549,375
47	BORA	0.50	175.00	25.00	700,000	100,000	800,000	150.625	649,375
48	RAMLI	-	-	-	-	-	-	-	-
49	DONGENG	0.20	70.00	10.00	280,000	40,000	320,000	90,300	229,700
50	ENRE	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL		40.75	25,620.00	1,645.00	102,480,000	5,689,000	109,069,000	12721850	96374150
RATA-RATA		1.07	674	63	2,595,842	253,423	2,850,265	334786,6263	2536161,842
LUJUAN SEBESAR :		1 HA	529	59	2,515,156	236,350	2,751,506	-	-

Lampiran 24. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Kebun Campuran $\leq 0,5$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Produksi		Pendapatan (Rp)	saprodi & Buruh	Pend. Bersih (Rp)
			Coklat (ltr)	Kemiri(Ltr)			
1	Haris	0,30	105,0	0,0	420,000	90,300	329,700
2	Tolling	0,05	50,0	2,25	209,000	47,000	162,000
3	DG. Gading	0,06	175,0	25	800,000	150,625	649,375
4	Miliang	0,05	175	25	800,000	150,625	649,375
5	Lahaddade	0,50	175	25	800,000	150,625	649,375
6	Hame	0,50	175	25	800,000	150,625	649,375
7	Muh. Nasir	0,50	175	25	800,000	150,625	649,375
8	Marwan	0,50	175		700,000	150,625	549,375
9	Taninu	0,50	175		700,000	150,625	549,375
10	Palinrunji	0,50	175		700,000	150,625	549,375
11	Nadi	0,50	175		700,000	150,625	549,375
12	Hasan	0,50	175		700,000	150,625	549,375
13	Mannure	0,50	450		1,800,000	150,625	1,649,375
14	Madu	0,50	175		700,000	150,625	549,375
15	M. Ilyas	0,50	175		700,000	150,625	549,375
16	Bora	0,50	175		700,000	150,625	549,375
17	Ramli	0,50	175	25	800,000	150,625	649,375
18	Enre	0,20	70	10	320,000	90,300	229,700
	Total				13,149,000		10,662,025
	Rata-rata/ orang				730,500		592,335

Lampiran 25. Rata-rata Pen-dapatan Petani pada Pola Wanatani Kebun Campuran 0,5–1,0 ha

No	Nama	Luas (ha)	Coklat (ltr)	Kemiri(Ltr)	Pendapatan (Rp)	saprodi & Buruh	Pend. Bersih (Rp)
1	Ansar	1,0	350	50	1,600,000	301,250	1,298,750
2	Kallo	0,9	315	45	1,440,000	560,500	879,500
3	Muh. Tang	1,0	900	50	3,600,000	301,250	3,498,750
4	Salman	1,0	800	50	3,400,000	301,250	3,098,750
5	Yasin	1,0	350	50	1,600,000	301,250	1,298,750
6	Muh. Jabir	1,00	950	50	4,000,000	301,250	3,725,750
7	Wadi	1,0	350	50	1,600,000	301,250	1,298,750
8	A. abustam	1,0	350		1,400,000	301,250	1,098,750
	Total				18,640,000		16,197,750
	Rata-rata/orang				2,330,000		2,024,719

Lampiran 26. Rata-rata Pendapatan Petani pada Pola Wanatani Kebun Campuran $\geq 1,1$ ha

No	Nama	Luas (ha)	Coklat (ltr)	Kemiri(Ltr)	Pendapatan (Rp)	saprodi & Buruh	Pend. Bersih (Rp)
1	Mun. Marsat	2,0	2,000	100	8,400,000	602,500	7,797,500
2	Tawwari	2,0	1,480	100	6,320,000	602,500	5,717,500
3	Arkim	1,30	1,350	65	5,660,000	381,250	5,278,750
4	Syamsuddin S.SOS	3,00	2,500	150	10,600,000	903,750	9,696,250
5	H.Wahab	2,00	700	100	3,200,000	602,500	2,597,500
6	Abd. Rahim	1,50	525	75	2,400,000	451,875	1,948,125
7	Abidin	2,00	1,900	100	8,000,000	602,500	7,397,500
8	Lukman	3,00	2,600	150	11,000,000	963,750	10,036,250
9	Rappe	1,50	1,500	75	6,300,000	451,875	1,948,125
10	Pandu	3,0	1,050	150	4,800,000	963,750	3,836,250
11	A.Jamaluddin	2,00	700		2,800,000	602,500	2,197,500
	Total				69,480,000		58,451,250
	Rata-rata/orang				6,316,364		5,313,750



POLA PENGGUNAAN LAHAN JATI MONOKULTUR



HASIL DARI POLA JATI MONOKULTUR BERUPA BANTALAN



POLA PENGGUNAAN LAHAN SAWAH



POLA PENGGUNAAN LAHAN TEGALAN



POLA PENGGUNAAN LAHAN KEMIRI MONOKULTUR



POLA PENGGUNAAN LAHAN KEBUN CAMPURAN



POLA PENGGUNAAN WANATANI PEKARANGAN



SALAH SATU HASIL PANEN DARI PENGGUNAAN LAHAN COKLAT